

ABSTRAK

IRMA AULIA HARAHAHAP : Penerapan layanan konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Kelas X di SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home kelas di X SMA PAB-8 Saentis. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui penerapan konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home di kelas X SMA PAB-8 Saentis. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research*). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 5 kelas yang berjumlah 113 siswa. Untuk menentukan objek dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi guru BK yaitu sebanyak 4 orang siswa. Adapun instrumen dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan siswa yang bersangkutan dan Guru BK yang memberikan informasi tentang objek penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home di kelas X SMA PAB-8 Saentis. Hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku para siswa.

Kata kunci : Layanan Konseling Individual, Teori Gestalt, Kenakalan Siswa yang Broken home.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
1. Layanan Konseling Individual	10
1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual	10
1.2 Tujuan Konseling Individual.....	12
1.3 Langkah-Langkah Konseling Individual	13
1.4 Proses Konseling Individual	14
1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Individual	18
2. Layanan Konseling Individual dengan Menggunakan	

Teori Gestalt.....	20
2.1 Tujuan Teori Gestalt	21
2.2 Prinsip Kerja dengan Teori Gestalt.....	22
3. Pengertian Broken Home	24
4. Kenakalan Siswa yang Broken Home	24
4.1 Pengertian Kenakalan Siswa yang Broken Home.....	24
4.2 Faktor-faktor Penyebab Broken Home	27
4.3 Pengaruh Keluarga Broken Home pada Anak	29
5. Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home.....	30
B. Kerangka Konseptual.....	31
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	35
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
1. Lokasi Penelitian	35
2. Waktu Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	36
1. Subjek	36
2. Objek	36
C. Disain Penelitian	37
D. Jenis Penelitian.....	41

E. Definisi Operasional Variabel.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	42
1. Observasi	43
2. Wawancara	43
G. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah	47
a. Identitas Sekolah	47
b. Struktur Organisasi SMA PAB-8 Saentis	49
c. Visi dan Misi Sekolah	50
d. Kondisi Sekolah	50
e. Daftar Nama Guru-guru	52
f. Gambaran Responden.....	54
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	54
1. Penerapan Layanan Bimbingan Konseling dan Layanan Konseling Individual di SMA PAB-8 Saentis	55
2. Deskripsi Kenakalan Siswa yang Broken Home di SMA PAB-8 Saentis	60
3. Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Pada Siswa Kelas X SMA PAB-8 Saentis.....	63

C. Keterbatasan Peneliti	76
--------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan	88
2. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan	35
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	36
Tabel 3.3 Objek Penelitian	37
Tabel 3.4 Rencana Perangkat Penelitian	38
Tabel 3.5 Rencana Perangkat Penelitian	40

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini dalam bentuk skripsi tepat pada waktunya. Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana srata (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam pendidikan program studi bimbingan konseling. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan

Berkat usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih ada kekurangan. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberi penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada orang tua penulis yaitu ibunda saya tercinta **Nisma Hanum Nasution** dan Ayahanda saya tercinta **Jaharuddin Harahap** yang telah membesarkan saya dengan kasih dan sayang, memotivasi, memberikan semangat yang tiada henti serta doa yang tiada henti-hentinya, berkorban untuk saya secara moril maupun materil, dan berkat jerih payah orang tua saya yang telah mendidik saya dari kecil sampai sekarang ini, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada saudara-saudari kandung penulis yaitu, **Ahmad Fahri Harahap, Laila Aflah Harahap** dan **M.Bintang Harahap** yang tidak hentinya memberikan doa dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani M.pd** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak **Elfiranto S.Pd M.Pd** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibunda **Dra. Jamila M.Pd** selaku ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak **Drs. Zaharuddin Nur MM** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibunda **Sri Ngayomi, S.Psi, M.Psi** selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan kepada penulis
6. Ibunda **Dra. Hj. Sulhati Syam, MA** selaku dosen penguji Proposal I Sidang Skripsi yang telah memberikan masukan demi penyempurnaan Skripsi

Seluruh Staff pengajar Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.

7. Bapak **Drs. Adiwiharto SE.MM** selaku Kepala Sekolah SMA PAB 8 Saentis yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang bapak pimpin, serta para Dewan Guru dan Staff Sekolah SMA PAB 8 Saentis
8. Bapak **Sahdin Alpija S.pd.,S.Sos** selaku Guru BK dan Pamong penulis atas saran, masukan, dan ilmu yang telah di berikan kepada Penulis selama masa PKL di SMK Muhammadiyah 06 Medan
9. Seluruh siswa-siswi SMA PAB 8 Saentis Khususnya Kelas X yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi
10. Teristimewa dan spesial untuk penulis Tri Abdi Kirana yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya
11. Teman sejawat dan seperjuangan Dinda Anugrah Tamtami dan Dini Rezy Ulfanny Terima kasih atas semangat, dorongan, dukungan, motivasi dan atas waktu yang telah kita lewati dalam proses menuju gelar S.Pd yang kita impikan.

Kepada seluruh teman-teman di kelas (A Malam) Stambuk 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu terima kasih untuk kenangan yang terjalin selama masa perkuliahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembentukan manusia untuk mencapai tahap kedewasaan agar menjadi kepribadian yang baik pada saat ini juga dan pada masa yang akan datang, sebab pendidikan sangat dibutuhkan sejak lahir sampai akhir hidupnya. Sebagai makhluk yang berfikir manusia tidak terlepas dari usaha-usaha belajar, sehingga pendidikan itu merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia itu sendiri.

Keluarga juga terkenal sebagai tempat atau saluran yang digunakan untuk menuju kehidupan yang sejahtera. Tempat idaman yang ideal yang penuh dengan angan-angan serta cita-cita. Rasa aman, ketenangan, perlindungan serta kepuasan batin didapatkan dalam keluarga yang harmonis. Oleh karena itu amatlah penting untuk membentuk keluarga yang harmonis agar anak akan dapat menggapai cita-citanya dengan baik di sekolah. Sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan lahir/ jasmani serta agama/ kerohanian.

Menurut Narwoko dan Suyanto (dalam Suyanto J. Dwi Narwoko 2004), bahwa keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat manapun di dunua, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Namun demikian ada juga keluarga yang tidak harmonis dan akhirnya terjadi perceraian, data dari Kementerian Agama RI (www.pikiran-rakyat.com > [2015/12/22](http://www.pikiran-rakyat.com/2015/12/22)) di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Masa perceraian adalah masa sulit yang harus dihadapi anak terutama yang berkaitan dengan orang tuanya yang tidak tinggal bersama lagi.

Menurut Ahmadi (Godee 2002 : 30), situasi anak yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak akan mengalami maladjustment. Maladjustment ini bersumber dari hubungan keluarga yang tidak baik, frustrasi dan sebagainya. Menurut beberapa hasil penelitian anak yang nakal berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Dalam keluarga anak memerlukan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya agar dapat membimbingnya dalam menempuh kehidupan yang penuh dengan cobaan.

Hasil yang akan dirasakan oleh anak bila berhadapan dengan situasi ini adalah rasa tidak aman (*insecurity*), tidak di inginkan atau di tolak oleh orang tuanya yang telah pergi. Anak juga merasa kesepian, marah, kehilangan dan rasa bersalah. Perasaan-perasaan tersebut oleh anak terlihat dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, jadi kasar dan agresif, tidak ceria, tidak bergaul, tidak konsentrasi, prestasi belajar menurun serta melamunkan orang tuanya bersatu kembali. *Broken home* atau perceraian dalam keluarga menyebabkan anak mengalami masa-masa sulit, perceraian memiliki pengaruh negatif pada anak.

Menurut Wills (2011:66 dalam <http://ariel.wordpress.com/2008/04/08/broken-home/>), kasus keluarga bercerai (

brokenhome) dapat di lihat dari dua aspek : (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak dirumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah di atur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang siswa hal ini yang mengakibatkan seorang siswa tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini di lakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

Pada umumnya penyebab utama *broken home* ini adalah kesibukan kedua orang tua dalam mencari nafkah, keluarga seperti ayah laki-laki bekerja dan ibu menjadi wanita karier, selain itu perceraian yang terjadi pada kedua orang tua. Hal inilah yang menjadi dasar seorang tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan malah sebaliknya akan merugikan anak itu sendiri, dikala pulang sekolah tidak ada orang dirumah, tidak ada orang yang bisa di ajak berbagi dan berdiskusi, membuat anak mencari pelampiasan di luar rumah

seperti bergaul dengan teman-temannya yang secara tidak langsung memberikan efek / pengaruh bagi perkembangan mental anak. Maka dari itu mereka berusaha untuk mendapat perhatian dari orang lain. Tetapi yang disayangkan sebagian dari mereka melakukan cara yang salah, misalnya mencari perhatian guru dengan bertindak brutal di dalam kelas, bertindak aneh agar mendapat perhatian orang lain.

Siswa yang demikian memerlukan bantuan layanan bimbingan dan konseling secara profesional agar mampu mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas kehidupan efektif sehari-hari (*effektive daily living*), misalnya dengan menggunakan konseling individual melalui pendekatan Gestalt. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dalam rangka usaha layanan bimbingan dan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Prayitno & Erman Amti (2004 : 288) yang mengatakan bahwa “ layanan konseling adalah jantung dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (*konseling is the heart of guidance program*)”. Ini menandakan bahwa layanan konseling individual secara efektif dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Disamping itu layanan konseling individual akan membuat siswanya lebih terbuka dan jujur dalam menceritakan masalahnya sehingga memudahkan

jalannya layanan konseling individual dengan melalui pendekatan gestalt yang mengutamakan kemampuannya menerima kenyataan, maka diharapkan melalui pendekatan teori gestalt ini siswa yang bermasalah dalam perilakunya ini dapat menerima kenyataan bahwa yang dialaminya dalam *broken home* dan tidak menjadikan dirinya melanggar nilai-nilai sosial. Dengan mengajak siswa yang bermasalah menyadari persoalan yang ada diharapkan membantu siswa untuk mampu menghadapinya. Untuk itu klien bisa diajak untuk memilih dua alternatif, dia akan menolak kenyataan yang ada pada dirinya atau membuka diri untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya sekarang. Hal ini dipertegas lagi oleh Gerald Corey (2009 : 118), mengatakan bahwa terapi Gestalt yang dikembangkan oleh Frederick Perls adalah bentuk terapi yang mengharuskan individu menemukan jalannya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan.

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/ orang lain, menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya dan membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi memahami kenyataan atau realitas.

Oleh karena itu petugas dalam bimbingan dan konseling perlulah kiranya memahami dan melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101), “ Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor

melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Konseling individu terkenal di sekolah karena berbagai alasan. Pertama, mayoritas organisasi-organisasi sekolah yang terstruktur di sekitar kelas dan guru kelas. Guru lebih cenderung untuk melepaskan satu siswa di satu waktu dari kelas mereka, karena mengganggu rutinitas kelas mereka. Konseling individu lebih mudah untuk di jadwalkan daripada intervensi lain dan mungkin tampak lebih praktis. (Hellen 2005 : 84) “ Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli”.

Demikian hal nya yang terjadi di SMA PAB-8 Saentis, beberapa siswa yang *Broken home* juga mengalami situasi yang tidak menguntungkan seperti tidak ceria, kurang bergaul, tidak percaya diri, kurang konsentrasi dalam belajar, dan siswa suka membolos, bersikap agresif, suka menentang guru, merasa tertekan ketika mendapat kritikan, dan merasa tidak diperhatikan oleh orang tua.

Dari latar belakang diatas, berdasarkan berbagai keadaan dan permasalahan yang telah di uraikan kenakalan siswa yang *broken home* yang terjadi di sekolah, masih perlu diteliti, dengan demikian penulis mencoba mengangkat penelitian yang berjudul **“Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home di Kelas X SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, yang menjadi identifikasi masalah :

1. Siswa suka membolos, agresif, suka menentang guru.
2. Siswa merasa kesepian, marah, kehilangan dan rasa bersalah, perasaan-perasaan tersebut terlihat dalam bentuk perilaku seperti suka mengamuk, tidak ceria, tidak bergaul, tidak berkonsentrasi, prestasi belajar menurun serta melamunkan orang tuanya bersatu kembali.
3. Siswa merasa tertekan ketika mendapat kritikan.
4. Siswa tidak percaya diri/ tidak yakin pada dirinya sendiri, tidak terbuka.
5. Siswa merasa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.
6. Siswa mengalami penyesuaian diri yang kurang baik.

C. Batasan Masalah

Dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah : “Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa Yang Broken Home di Kelas X SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home di Kelas X SMA PAB-8 Saentis Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home di Kelas X SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program konseling individual di sekolah bagi siswa yang mengalami *broken home* sehingga Bimbingan dan Konseling di sekolah semakin sesuai dengan kebutuhan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Konselor sekolah, yaitu sebagai pijakan memperluas wawasan serta pengetahuan konselor dalam mengatasi kenakalan siswa yang *broken home* melalui layanan konseling individual.
- b. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan.
- c. Bagi Calon Konselor, menjadikan pengalaman ini sebagai bahan masukan ketika peneliti sudah berada di dunia kerja sebagai konselor.
- d. Bagi Guru BK SMA PAB-8 Saentis, yaitu sebagai alternatif untuk membantu siswa dalam mengatasi kenakalan siswa yang *broken home* di sekolah.
- e. Bagi siswa Kelas X SMA PAB-8 Saentis, dapat dijadikan masukan untuk bisa menerima setiap kenyataan hidup dan meyakini bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Layanan Konseling Individual

1.1 Pengertian Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “guidance services” (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, dibawah ini akan dibahas tentang pengertian konseling individual, sebagai berikut :

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 105) Konseling perorangan adalah “Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Menurut Tohirin (2007 : 124) “Konseling perorangan bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik”.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati (2008 : 62), Konseling perorangan / individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling

yang memungkinkan peserta didik (klien / konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

Menurut Roger dalam Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati (2008 : 2), Konseling adalah menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri membuat keputusan, dan aktualisasi diri.

Menurut Trotzer (2006 : 394), menyebutkan bahwa Konseling Perorangan layak untuk delapan hal sebagai berikut :

When the client has a crisis problem that is very complicated, both as to causes and possible solutions; 2. When confidentiality is highly essential to protect the client and others; 3. When working through the meaning of test result in terms of one's self concept; 4. When fear of talking in a group is so extreme that the person does not seem to be able to get started in the group; 5. When an individual is grossly ineffective in relating to his peers and sets off such a strong immediate reaction that the group is more likely to be rejective than acceptant; 6. When a person's awareness and understanding of his or her own feelings, motivation, and patterns of behavior are very limited or so complicated that he or she feels lost and unable to share in a group; 7. When sexual behavior, particularly of a deviant nature is involved; 8. When one's need for attention and recognition is too extreme to be managed in the group situation.

Dari pendapat Trotzer disimpulkan bahwa konseling perorangan cocok untuk klien dengan krisis permasalahan yang sangat komplit, melindungi kerahasiaan klien dan yang lain, memaknai hasil tes pribadi, ketika klien takut berinteraksi dalam kelompok, ketika klien kesulitan berhubungan dengan teman

sebayu dan adanya penolakan dari kelompoknya, ketika menyadari bahwa perasaan, motivasi dan pola perilakunya terbatas, ada perilaku seksual yang menyimpang dan ketika klien membutuhkan perhatian dan pengakuan dari kelompoknya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas dapat penulis simpulkan bahwa konseling perorangan / individual adalah suatu hal yang memuat beberapa hal yaitu usaha membantu klien / sebuah proses dalam upaya mengentaskan permasalahan, menjaga kerahasiaan klien, konseling perorangan akan membuat hubungan akrab antara klien dan konselor, proses pembelajaran klien, pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka, tujuannya agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus yang dialaminya.

1.2 Tujuan Konseling Individual

Tujuan konseling individual menurut Prayitno (2004:4) tujuan layanan konseling individual yaitu tujuan umum adalah pengentasan masalah konseli. Tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci melalui layanan konseling individual konseli dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konperhensif, serta positif dan dinamis.

Menurut Sofyan S. Wills (2004 : 20) bahwa, secara umum tujuan konseling haruslah mencapai :

1. Effective daily living, artinya setelah selesai proses konseling klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untu diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan Tuhannya.

2. Relation ship with other, artinya klien mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan orang lain keluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Carkhuff dan Gordon dalam Sofyan Wills (2004 : 22), Tujuan konseling agar mampu bekerja agar hidup lebih efektif dalam segala hal seperti belajar, berkarya, berkeluarga, dan sebagainya. Kemudian ditambahkan lagi bahwa konseling juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti : rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai kemampuan diri.

Dari dua rumusan tentang tujuan konseling individual diatas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling merupakan "*helping relationship*" (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan melalui pertalian antara kepribadian dan keterampilan konselor dan konseli.

1.3 Langkah-Langkah Konseling Individual

Langkah-langkah konseling individual menurut Wibowo dalam (<http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/konsep-dasar-konseling-perorangan-dyp.html>) yaitu sebagai berikut :

- a. Persiapan, meliputi kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan, serta masalah yang dihadapi klien sendiri maupun yang melibatkan pihak lain. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adanya langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antar konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.

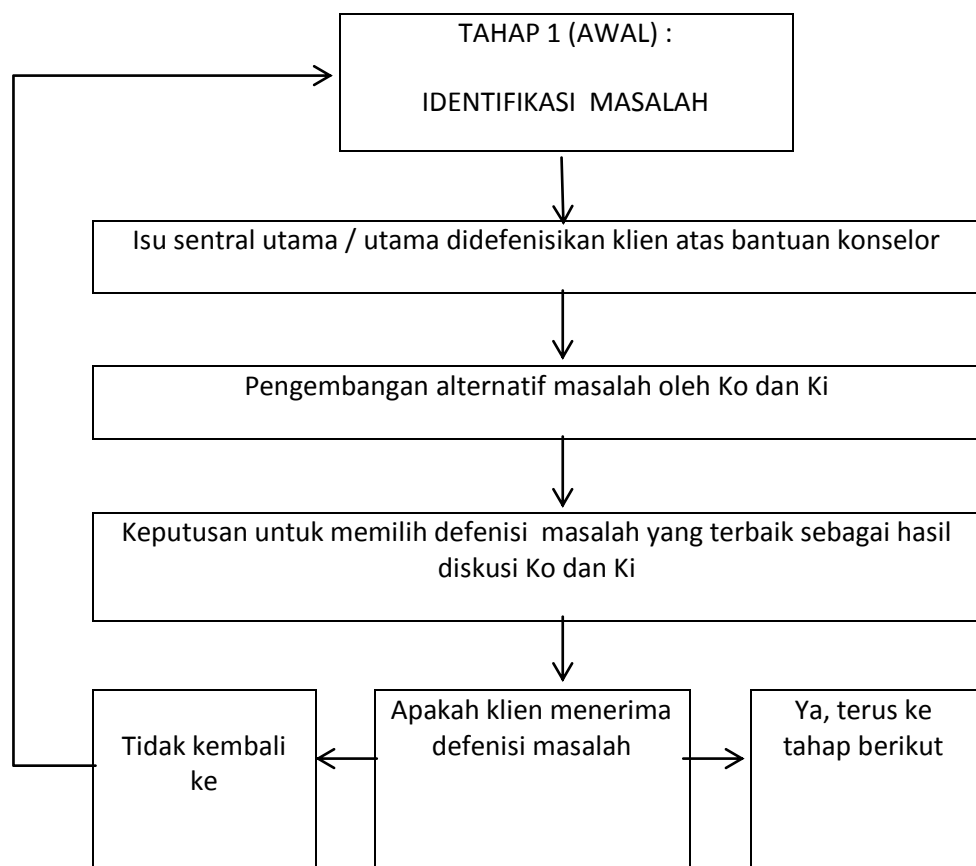
1.4 Proses Konseling Individual

Menurut Sofyan Willis (2004 : 50-54), dalam proses konseling ada tiga tahapan konseling yakni : (1) Tahap mendefinisikan masalah (tahap awal), (2) Tahap atau fase bekerja dengan defenisi masalah (tahap pertengahan), (3) tahap keputusan untuk berbuat (action) disebut juga tahap akhir.

1. Tahap Pertama (Awal) : Mendefenisikan Masalah

Pengambil keputusan mengimplikasikan tiga fase aktivitas yakni : (1) Mendefinisikan masalah; (2) Mempertimbangkan alternatif defenisi masalah; (3) komitmen konselor-klien tentang defenisi yang terbaik dari sekian alternatif.

Proses pengambilan keputusan itu dilukiskan sebagai berikut :

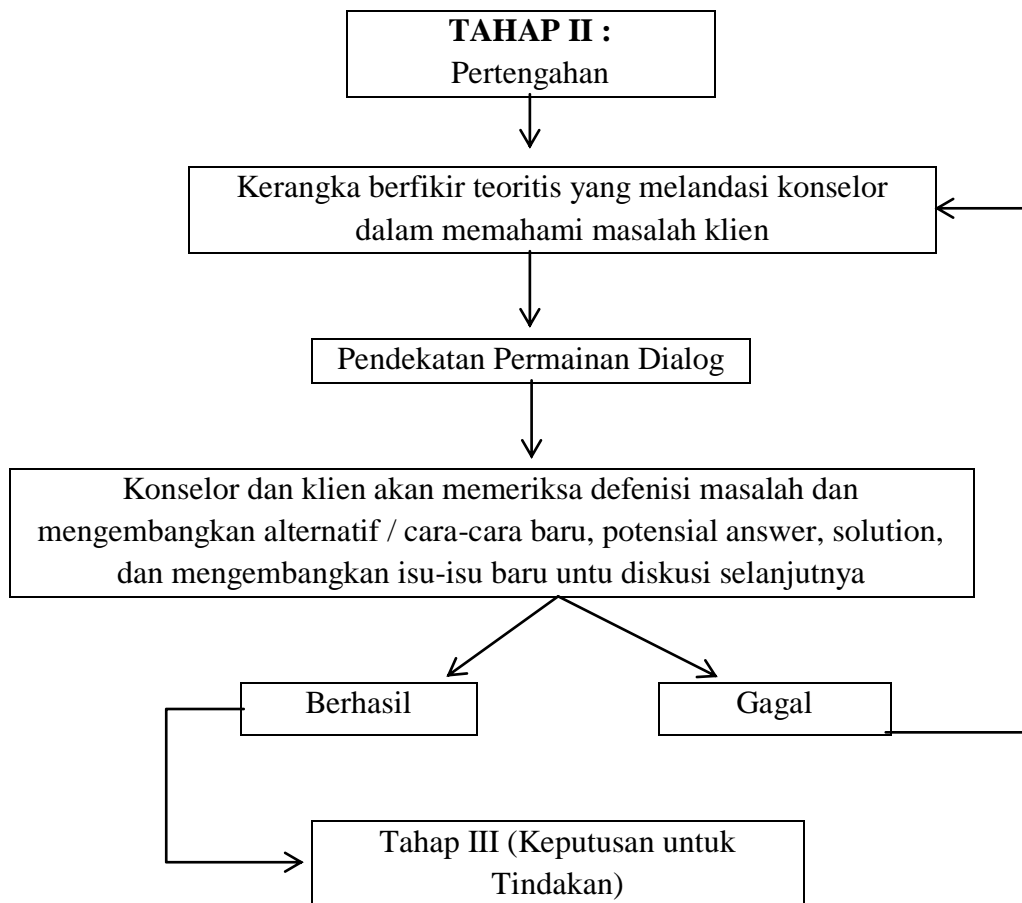


Bagan I. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Awal Konseling

(Ivey dalam Sofyan W, 2009 : 139).

2. Tahap II (pertengahan) : Tahap Kerja

Fase ini adalah untuk memeriksa kembali defenisi masalah dan mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif. Proses ini terutama memasukan pengujian masalah sehingga menjadi fakta-fakta spesifik tentang situasi *feeling*, *thinking*, dan *experiences* klien yang terjadi saat ini. Apa yang terjadi pada fase ini banyak tergantung pada konselornya dengan latar belakang teori konseling yang dikuasai.



Bagan II. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Pertengahan Konseling

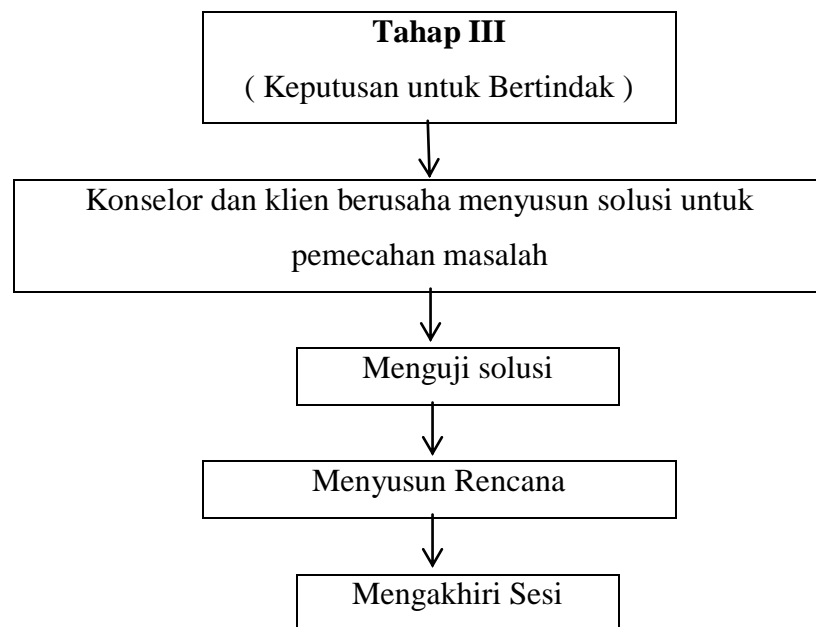
(Ivey dalam Sofyan W, 2009 : 139).

3. Tahap III (Akhir) : Tahap Penentuan Keputusan untuk Bertindak

Tahap ini berhubungan dengan :

- a. Mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah.
- b. Menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan dan harapan klien.
- c. Memutuskan mana solusi yang paling tepat dengan klien.
- d. Klien menyusun rencana atas solusi yang telah diambil.

Jika rencananya sudah meyakinkan klien, dan berdasarkan pada kenyataan potensi diri dan lingkungan klien, maka sesi konseling sudah dapat diakhiri.



Bagan III. Proses Pengambilan Keputusan Tahap Akhir Konseling

(Ivey dalam Sofyan W, 2009 : 139).

Menurut Winkel & M.M Sri Hastuti (2004 : 473-476), lebih ringkas dibahas mengenai proses konseling yaitu sebagai berikut :

- a. **Pembukaan**
Diletakan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling.
- b. **Penjelasan Masalah**
Konseli mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor, sambil mengutarakan sejumlah fikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal itu. Inisiatif berada pada pihak konseli dan bebas mengutarakan apa yang perlu dikemukakan.
- c. **Penggalian Latar Belakang Masalah**
Oleh karena konseli pada fase sebelumnya belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah, diperlukan kejelasan lebih mendetail dan mendalam. Fase ini juga disebut analisis kasus, yang dilakukan menurut sistematika tertentu sesuai dengan pendekatan konseling yang diambil.
- d. **Penyelesaian Masalah**
Berdasarkan apa yang telah digalih dalam fase analisis kasus, konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Meskipun konseli selama fase ini harus ikut berfikir, memandang dan mempertimbangkan, peranan konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Konselor menerapkan sistematika suatu penyelesaian yang khas bagi masing-masing pendekatan yang disebut dalam butir (c). Jika konselor telah mengambil pendekatan konseling untuk membuat pilihan dalam fase analisis kasus, akan menerapkan langkah penyelesaian masalah yang sesuai dengan pendekatan itu dan seterusnya.
- e. **Penutup**
Bagaimana konseli telah merasa mantap tentang penyelesaian masalah yang ditemukan bersama dengan konselor, proses konseling dapat diakhiri. Penutup ini sebaiknya mengambil bentuk yang agak formal sehingga konselor dan konseli menyadari bahwa hubungan antar pribadi, sebagaimana berlangsung selama wawancara atau rangkaian wawancara konseling telah selesai.

1.5 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Individual

Menurut Wahid Suharman dalam (<http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/konsep-dasar-konseling-perorangan-dyp.html>), adapun waktu dan tempat layanan konseling individual hakikatnya dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, atas kesepakatan konselor-klien, dengan memperhatikan kenyamanan klien dan terjaminnya asas kerahasiaan. Kondisi tempat layanan perlu mendapat perhatian tersendiri dari konselor. Selain kursi dan meja secukupnya, ruangan konseling dapat dilengkapi dengan tempat penyimpanan bahan-bahan seperti dokumen, laporan, dan buku-buku lain. Peralatan rileksasi dapat ditambahkan. Cahaya dan udara ruangan harus terpelihara.

Dalam hal ini kondisi ruangan tempat layanan diselenggarakan menggambarkan kesiapan konselor memberikan layanan kepada klien. Kapan layanan konseling perorangan dilaksanakan juga atas kesepakatan dua pihak. Kepentingan utama klien diutamakan tanpa mengabaikan kesempatan dan kondisi konselor. Dalam hal ini konselor yang memiliki hak panggil atas klien, perlu mengatur pemanggilan terhadap klien sehingga tidak mengganggu kepentingan klien atau sedapat-dapatnya tidak menimbulkan kerugian apapun pada diri klien.

Jadwal ataupun janji untuk bertemu konselor ditepati dengan baik, pengingkarannya dapat berdampak negatif terhadap proses layanan konseling perorangan. Apabila jadwal atau janji untuk bertemu itu perlu diubah, maka klien harus diberi tahu sebelum waktu yang dijadwalkan / dijanjikan tiba. Untuk sesi-sesi layanan konseling perorangan yang berlanjut (sesi kedua, sesi ketiga, dsb)

diperlukan ketetapan mengenai waktu dan tempat yang disepakati dan ditepati oleh kedua belah pihak.

2. Layanan Konseling Individual dengan Menggunakan Teori Gestalt

Didepan telah disebutkan bahwa teori Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Teknik-teknik terapis Gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Psikoterapi Gestalt menitikberatkan pada semua yang timbul pada saat ini. Pendekatan ini tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.

Dalam buku Gerald Corey menekankan konsep-konsep seperti perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, urusan yang tak terselesaikan, penghindaran, dan menyadari saat sekarang.

Bagi Federick Perls, tidak ada yang “ada” kecuali “sekarang”. Karena masa lalu telah pergi dan masa depan belum terjadi, maka saat sekaranglah yang terpenting. Guna membantu klien untuk membuat kontak dengan saat sekarang, terapis lebih suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan “apa” dan “bagaimana” ketimbang “mengapa”, karena pertanyaan *mengapa* dapat mengarah pada

pemikiran yang tidak berkesudahan tentang masa lampau yang hanya akan membangkitkan penolakan terhadap saat sekarang.

Dalam (Thompson 2004 : 184) Perls berkata individu akan lebih baik mereka kehilangan pikiran mereka dan beralih ke sensasi, artinya bahwa badan dan perasaan adalah indikator yang lebih baik dan bisa dipercaya untuk melihat kondisi psikologis individu. Dengan kata lain verbalisasi melalui kata-kata seringkali menutupi kondisi diri individu yang sebenarnya. Perls percaya bahwa kesadaran (*awareness*) saja bisa menjadi “obat” bagi permasalahan individu. Dengan kesadaran penuh, individu dapat mengembangkan pengaturan diri (*self regulation*) dan dapat mengontrol dirinya.

Konsep dasar pendekatan Gestalt adalah kesadaran dan sasaran utama Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Menurut buku M.A Subandi (Psikoterapi : 96) kesadaran meliputi :

1. Kesadaran akan efektif apabila didasarkan pada dan disemangati oleh kebutuhan yang ada saat ini yang dirasakan oleh individu.
2. Kesadaran tidak komplis tanpa pengertian langsung tentang kenyataan suatu situasi dan bagaimana seseorang berada didalam situasi tersebut.
3. Kesadaran itu selalu ada di sini-dan-saat ini. Kesadaran adalah hasil penginderaan, bukan sesuatu yang mustahil terjadi.

2.1 Tujuan Teori Gestalt

Tujuan utama konseling Gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi.

Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan / orang lain, menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sabaian ini dan dikembangkan secara optimal.

Secara lebih sfesifik tujuan Konseling Gestalt adalah sebagai berikut :

- Membantu klien agar dapat memperoleh kesadaran pribadi, memahami kenyataan atau realitas.
- Membantu klien menuju pencapaian integritas kepribadiannya.
- Mengentaskan klien dari kondisinya yang tergantung pada pertimbangan orang lain ke mengatur diri sendiri (*to be true to him self*).

Meningkatkan kesadaran individual agar klien dapat bertingkah laku menurut prinsip-prinsip Gestalt, semua situasi bermasalah (*unfisihed bussines*) yang muncul dan akan selalu muncul dapat diatasi dengan baik.

2.2 Prinsip Kerja dengan Teori Gestalt

Ada beberapa prinsip kerja teori pendekatan Gestalt yaitu sebagai berikut :

- a. Penekanan Tanggung Jawab Klien, Konselor menekankan bahwa konselor bersedia membantu klien tetapi tidak akan bisa mengubah

klien, konselor menekankan klien agar mengambil tanggung jawab atas tingkah lakunya.

- b. Orientasi Sekarang dan Di Sini, dalam proses konseling konselor tidak merekonstruksi masa lalu atau motif-motif tidak sadar, tetapi memfokuskan keadaan sekarang. Hal ini bukan berarti bahwa masa lalu tidak penting. Masa lalu hanya dalam kaitannya dengan keadaan sekarang. Dalam kaitan ini pula konselor tidak bertanya “mengapa”.
- c. Orientasi Eksperiensial, konselor meningkatkan kesadaran klien tentang diri sendiri dan masalah-masalahnya, sehingga dengan demikian klien mengintegrasikan kembali dirinya : (a) klien mempegunakan kata ganti personal klien, mengubah kalimat pertanyaan menjadi pernyataan ; (b) klien mengambil peran dan tanggung jawab ; (c) klien menyadari bahwa ada hal-hal positif dan negatif pada diri atau tingkah lakunya.

Menurut Gerald Corey (2009 : 133), salah satu dari tujuan teori Gestalt adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang dicoba dibuan atau diingkari. Teori Gestalt menaruh perhatian yang besar pada pemisahan dalam fungsi kepribadian. Yang paling utama adalah pemisahan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Terapi sering difokuskan pada pertentangan antara *top dog* dan *under dog* itu.

3. Pengertian Broken Home

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Dalam Oxford Dictionary (2010 : 219) dituliskan bahwa broken home adalah “ A family in which the parents are divorced or separated “ sebuah keluarga dimana orang tua bercerai atau berpisah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa broken home adalah kondisi ketidak utuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri.

4. Kenakalan Siswa yang Broken Home

4.1 Pengertian Kenakalan Siswa Brokenhome

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya terutama pada anak-anak. Sedangkan bila mendapat awalan “ke” istilah nakal menjadi kenakalan yang berarti :

- a. Sifat nakal, perbuatan nakal
- b. Tingkah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat. Salah satu sebabnya adalah kenakalan siswa yang kurangnya ikatan dari orang tuanya.

Menurut Prof.Dr. Fuad Hasan dalam (Ari H. Gunawan) mengemukakan bahwa “kenakalan siswa adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang

dewasa yang dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Adapun bentuk-bentuk kenakalan sebagaimana yang dipaparkan oleh Prof.Dr. Sakiyah Darajat, Membagi tiga bagian yaitu :

- a. Kenakalan ringan
 1. Tidak patuh terhadap orang tua
 2. Lari atau membolos pada waktu sekolah
 3. Sering berkelahi/ agresif
 4. Cara berpakaian yang tidak sopan
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya :
 1. Mencuri
 2. Menodong
 3. Kebut-kebutan
 4. Minum-minuman keras
 5. Penyalahgunaan nakortika
- c. Kenakalan seksual meliputi :
 1. Terhadap jenis lain
 2. Terhadap orang sejenis

Sedangkan istilah “broken home” biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang orang tuanya melakukan perceraian, berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Menurut Agoes Dariyo (dalam Heriana.E. Dewi, 2012 : 88), kondisi keluarga yang berantakan atau *broken home* merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri atau orangtua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami istri yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percekocokan maupun konflik terus menerus sehingga menyebabkan ketidak bahagiaan perkawinan. Tidak terselesaikan masalah ini, akan berdampak buruk, seperti perceraian suami istri. Selama terjadi pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati dan memahami tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan hubungan antara orang tua. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman maupun kenyamanan dalam lingkungan keluarganya. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain, dengan cara melakukan kenakalan-kenakalan diluar rumah, misalnya agresif, suka menentang guru, dan suka marah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa yang *broken home* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah maupun kondisi keluarga disebabkan oleh tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan.

Karena orang tua merupakan contoh (*role model*), panutan, dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang

cukup dari orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan.

4.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Broken Home

Dagun (2002:21) dalam (<http://ariel.wordpress.com/2008/04/08/broken-home/>) juga mengatakan banyak faktor lain yang menyebabkan broken home terjadi diantaranya yaitu :

- a. **Persoalan Ekonomi**
Keadaan ekonomi yang tidak stabil dan tidak mencukupi sering menjadi pemicu kepada pertengkaran. Hal itu mendorong konflik dalam keluarga antara suami istri sehingga mengakibatkan perceraian.
- b. **Faktor Pendidikan**
Selain faktor ekonomi, faktor pendidikan juga dipandang sebagai salah satu penyebab tingginya angka perceraian. Rata-rata pasangan suami istri muda yang bercerai berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pandangan mereka kurang luas dalam menyelesaikan suatu permasalahan keluarga. Mereka sering terburu-buru memutuskan untuk bercerai tanpa pertimbangan lebih jauh mengenai masa depan mereka dan anak-anak.
- c. **Perbedaan Usia yang Besar**
Besarnya kemungkinannya apabila usia laki-laki lebih muda umurnya berbanding perempuan perceraian akan sering terjadi dalam rumah tangga. Ini karena usia laki-laki belum matang sehingga tidak sanggup memegang tanggung jawab sebagai kepala keluarga.
- d. **Keinginan Memproleh Anak**
Faktor ini biasanya muncul apabila dalam kehidupan rumah tangga yang dibina tidak mempunyai anak. Sikap saling menyalahkan diantara satu sama yang lain akan terjadi. Sikap saling menyalahkan ini lah yang memicu kepada pertengkaran sehingga akhirnya perceraian merupakan hal yang terbaik untuk kedua belah pihak.
- e. **Persiapan Prinsip Hidup yang Berbeda**
Sikap yang terburu-buru dalam mendirikan rumah tangga tanpa mengenal pasangan masing-masing dengan lebih dalam lagi menyebabkan bila telah kawin baru menyadari bahwa antara pasangan mempunyai prinsip yang berbeda dan sering menyebabkan pertengkaran.
- f. **Perbedaan Penekanan dan Cara Mendidik Anak**
Perbedaan penekanan dan cara mendidik anak juga boleh menyebabkan perceraian. Tetapi faktor ini tidaklah begitu banyak

berlaku karena ini dapat dielakan sekitarnya ada komunikasi dan saling bertolak antara suami dan istri.

Lebih lanjut, penyebab dari *Broken home* secara umum menurut M.Wahid Nurrohman (<http://wahid07.wordpress.com/2011/04/27/e-book>), yaitu kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, ketidak dewasaan sikap orang tua, orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, jauh dari Tuhan, adanya masalah ekonomi, adanya masalah pendidikan, dan kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak.

Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orang tua terlalu menyibukan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan materil belum tentu mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan dengan kedudukannya, dengan benda mahal dan bagus atau sebagainya. Karena menggantikan dialog berarti melemparkan anak ke dalam sekumpulan benda mati dan bisa mengancam anak ke arah yang liar di dunia luar.

Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *Broken home* ini, sesungguhnya masalah utamanya adalah komunikasi yang tidak berjalan dan ke egoisan saja yang terus ditanam. Seharusnya sebagai pasangan bisa memahami dan saling mengalah satu sama lain, sehingga tidak terjadinya mis-komunikasi yang dapat memicu pertengkaran bahkan kebencian, bahkan perceraian tidak

dapat dihindarkan. Lagi-lagi anak adalah korban dari tingkah laku yang dibuat oleh orang tua.

4.3 Pengaruh Keluarga Broken Home Pada Anak

Selain itu adapun pengaruh keluarga *broken home* pada anak menurut Hendra Wahyudi dalam(<http://21vinama.blogspot.com/2012/01/pengertian-dan-faktor-faktor-broken-home.html>) adalah :

1. Perkembangan Emosi Anak

Menurut Hather Sall dalam (Elida Prayitno 2006 : 96) “Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh”. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak. Perceraian orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua / orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi. Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi. Ketidakberartian pada diri remaja akan mudah timbul, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dengan kehidupan ini.

Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock didalam (Elida Priyitno 2006:74) “Hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terabaikannya kebutuhan remaja akan menampakan emosi marah”. Jadi keluarga sangat berpengaruh pada anak karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

2. Perkembangan Sosial Anak

Perceraian orang tua menyebabkan pengaruh kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk mengeluarkan pergaulannya dengan teman-teman.

Menurut Brim dalam (Elida Prayitno, 2006:81), “Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Sedangkan Wilson Nadeeh (2001:42) menyatakan bahwa : Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.

Dan bagi anak perempuan menurut Hethagton dalam (Santrok 2000 : 1996) menyatakan bahwa anak perempuan yang tidak mempunyai anak berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit. Jadi keluarga *brokenhome* sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak karena dari keluarga anak menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

3. Perkembangan Pribadi Anak

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Westima dan Haller dalam (Syamsyu Yusuf 2001 : 99) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri :

- a. Berprilaku nakal / mencari perhatian orang lain karena kurang perhatian
- b. Mengalami depresi
- c. Melakukan pemberontakan
- d. Kecendrungan kepada obat-obatan terlarang
- e. Menunjukkan interaksi kurang baik
- f. Tidak percaya lagi pada orang tuanya

5. Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken home

Siswa yang broken home selalu menganggap masalahnya sulit untuk diselesaikan, padahal banyak yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Salah satunya dengan layanan konseling individual melalui teori Gestalt mempunyai pengaruh dalam mengatasi masalah siswa yang *broken home*. Karena konseling individual merupakan salah satu pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung yang berkaitan dengan teori Gestalt yang kontradiktif ini, menurut pandangan Gestalt pada akhirnya klien akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi dimana ia berani mengambil resiko.

Selain itu, teori Gestalt yang merupakan suatu pendekatan konselor dalam menyarankan percobaan-percobaan guna membantu konseli dalam memperoleh fokus yang lebih tajam kepada apa yang dilakukannya sekarang. Menurut Kempler dalam (Gerald Corey 2009 : 144), mendesakkan pengungkapan pribadi secara penuh dari konselor selama konseling, tanggung jawab terapis adalah menghidupkan suasana konseling, bukan hanya berkhotbah dengan menafsirkan tingkah laku orang lain.

Dengan demikian, konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt dalam mengatasi kenakalan siswa yang *broken home*, siswa menjadi berperilaku baik karena telah menyelesaikan masalahnya dengan teori Gestalt karena konselor dalam konseling menganjurkan konseli boleh beteriak, menangis, berbicara tentang diri sendiri. Menurut kempler dalam (Gerald Corey 2009 : 144), percaya bahwa konseling individual yang berhasil adalah hasil partisipasi bersama dari dua manusia.

B. Kerangka Konseptual

Broken home kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Kenakalan siswa yang *broken home* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah maupun kondisi keluarga disebabkan oleh tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan. Untuk mengurangi masalah siswa maka dilakukan salah satu jenis layanan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt untuk mengatasi siswa yang *broken home* merupakan hal yang sangat cocok untuk dilanjutkan. Melalui konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt siswa diajak untuk memecahkan masalahnya.

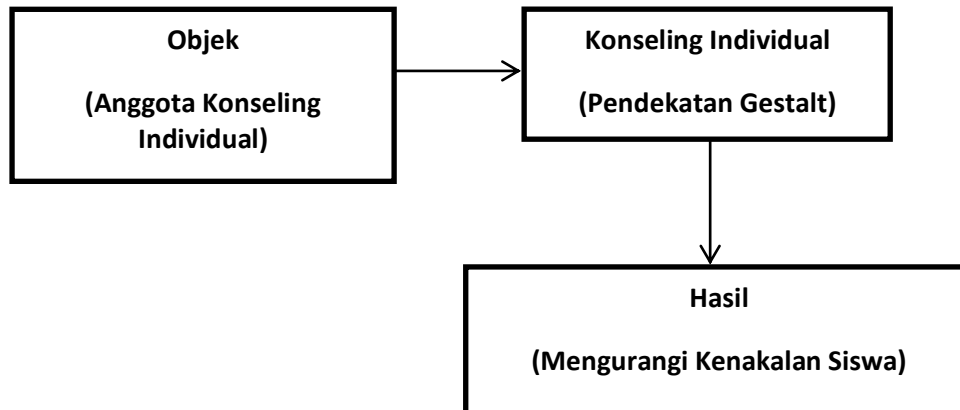
Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan / orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, konseling individual melalui teori Gestalt dapat mengurangi masalah yang dialami siswa yaitu kenakalan siswa yang *broken home*.

Konseling individual Konseling perorangan / individual adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien / konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Diharapkan dengan layanan konseling individual secara

efektif dapat membantu siswa menyelesaikan masalahnya, disamping itu layanan konseling individual akan membuat siswanya lebih terbuka dan jujur dalam menceritakan masalahnya sehingga memudahkan proses pemberian layanan konseling.

Teori Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Teknik-teknik terapis Gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Psikoterapi Gestalt menitikberatkan pada semua yang timbul pada saat ini. Pendekatan ini tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.

Skema Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA PAB-8 Saentis yang berlokasi di Jalan Kali Serayu PTPN II Perkebunan Saentis – Kabupaten Deli Serdang

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini sampai dengan ujian skripsi, dimulai bulan Oktober 2016 dan berakhir pada bulan April 2017, seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Kegiatan

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																											
		Oktober				Nopember				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul Proposal			■																									
2	Permohonan Riset					■																							
3	Pengumpulan Data							■	■	■	■	■																	
4	Pengolahan Data												■	■	■														
5	Bimbingan Skripsi																■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
6	ACC Skripsi																										■		
7	Sidang Meja Hijau																											■	

3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informan yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Maka dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang kiranya peneliti dapat menggali informasi dari mereka yakni, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang akan memberikan informasi mengenai situasi sekolah, guru-guru pengajar yang memberikan informasi mengenai hasil belajar siswa, guru bimbingan konseling yang memberikan saran serta informasi mengenai siswa yang broken home di SMA PAB-8 Saentis.

Tabel 3.2

Jumlah Siswa di Kelas X SMA PAB-8 Saentis

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X MIA 1	36
2.	X MIA 2	38
3.	X MIA 3	39
Jumlah		113

2. Objek Penelitian

Karena penelitian ini memakai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian yang terjadi terhadap objek yang akan diteliti. Oleh sebab itu objek dalam penelitian kualitatif ini adalah khususnya para siswa yang bermasalah dalam kenakalan siswa yang broken home

berdasarkan rekomendasi guru bimbingan dan konseling beserta wali kelas yang berjumlah 4 orang siswa kelas X SMA PAB-8 Saentis untuk menjadi objek dalam penelitian ini.

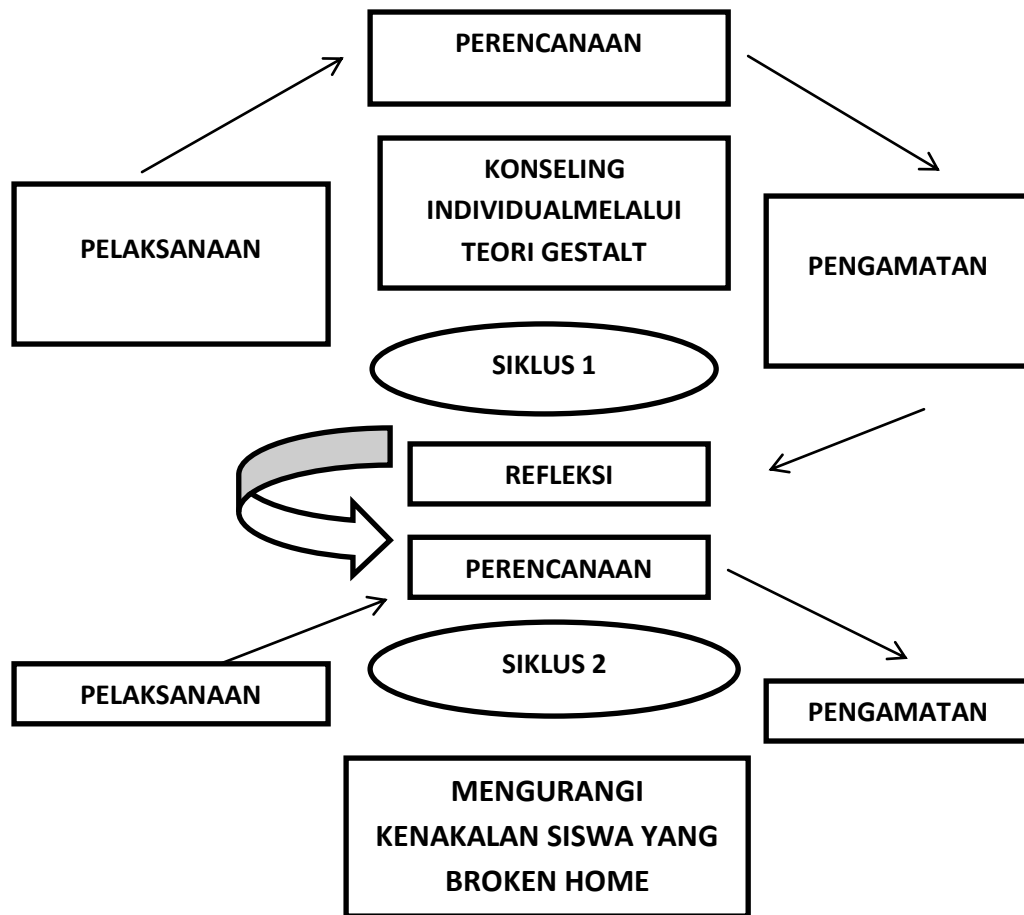
Teknik pengambilan objek penelitian ini menggunakan teknik *proposif sampling* yaitu sampel bertujuan atau sampel secara sengaja dipilih peneliti.

Tabel 3.3 Objek Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1.	X MIA 1	36	1
2.	X MIA 2	38	2
3.	X MIA 3	39	1
Jumlah	3 Kelas	113	4

4. Disain Penelitian

Disain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart dalam Hidayat & Badjuran (2012). Setiap siklus terdiri dari empat tahap penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.



Bagan IV. Proses Penelitian Tindakan

Konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt untuk mengoptimalkan siswa dalam memahami dan mengambil keputusan yang sangat berperan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Peneliti mengadakan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt sebanyak 4 kali dengan rincian siklus pertama melakukan konseling sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua melakukan konseling sebanyak 2 kali pertemuan, sehingga masalah siswa dapat teratasi selama proses konseling, konselor menggunakan teori Gestalt sebagai pendekatan konseling makna yang ingin yang disampaikan kepada siswa

sehingga siswa lebih fokus dan mengerti apa yang harus dilakukan dan keputusan apa yang akan dipilihnya.

a. Disain Penelitian Untuk Kegiatan Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.4 Rencana Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 1 dan 2
2.	Menyediakan Format RPL	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Laiseg - Laijapen - Laijapan - Format pelaksanaan aktivitas konseling individu
4.	Alat perekam	Alat perekam suara
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat konseling	-

b) Tindakan / Aksi

Melaksanakan konseling individual untuk mengentaskan masalah kenakalan siswa yang *broken home*. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Jika hasilnya baik berarti tindakan pada siklus 1 sudah dapat dinyatakan baik. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah kenakalan siswa yang *broken home* berdasarkan verbatim dan dialog konseling. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa tersebut melalui instrument.

d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada siklus 2, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 1.

b. Disain Penelitian Siklus II

a) Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian pada siklus ke-2, perangkat tersebut adalah :

Tabel 3.5 Rencana Perangkat Penelitian

No.	Kegiatan	Produk
1.	Menyiapkan RPL	RPL pertemuan 3 dan 4
2.	Menyediakan Format RPKI	Format penilaian RPL
3.	Menyediakan format penilaian proses konseling	- Laiseg - Laijapen

		- Laijapan
4.	Alat perekam	Alat perekam suara
5.	Menyiapkan jadwal dan tempat konseling	-

b) Tindakan / Aksi

Melaksanakan konseling individual untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa. Kegiatan ini direncanakan 2 kali pertemuan, pertemuan 3 dilaksanakan sesuai rancangan RPL.

c) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling dengan menganalisis RPL. Kemudian analisis dilakukan pada pengentasan masalah kenakalan siswa yang *broken home* berdasarkan verbatim dan dialog konseling. Kemudian menganalisis perkembangan dari masalah siswa melalui instrument.

d) Refleksi

Setelah melakukan observasi dilanjutkan kegiatan refleksi terhadap proses konseling dan hasil yang didapatkan. Jika hasilnya belum mencapai target yang telah ditetapkan, kegiatan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tetapi jika sudah mencapai target kegiatan hanya sampai pada siklus 2.

e) Evaluasi

Keberhasilan penelitian ini akan di evaluasi melalui hasil analisis terhadap data yang didapatkan dari penelitian.

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) jenis penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata. Pada penelitian ini tindakannya adalah konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt.

6. Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan digunakan variable independen (bebas) yaitu variable X dan dependen (terikat) variable Y. Adapun variable bebas yaitu layanan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt dan variable terikat adalah kenakalan siswa yang *broken home*.

b. Definisi Operasional

a. Layanan konseling individual dengan menggunakan teori Gestalt

Layanan konseling individual adalah layanan pemberian bantuan kepada konseli dalam upaya mengentaskan masalah dalam pelaksanaan dilakukan dengan

tatap muka yang bertujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap persoalan atau masalah khusus yang dialaminya. Layanan konseling individual dengan menggunakan Teori Gestalt merupakan pemberian bantuan ataupun pendekatan dalam konseling yang tidak memperhatikan masa lampau dan juga tidak memperhatikan yang akan datang. Jadi pendekatan Gestalt lebih menekankan pada proses yang ada selama terapi berlangsung.

b. Kenakalan siswa yang Broken home

Kenakalan siswa adalah perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat sekolah maupun keluarga. *Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera yang menimbulkan pada perbuatan-perbuatan seperti pemberontakan, ketidakpercayaan anak kepada orang tua, penyimpangan pergaulan karena kecewa dan kurang perhatian, dan hubungan interaksi yang kurang antar orang tua dan anak yang berakibat pada keresahan dilingkungan masyarakat sekolah.

7. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode pengumpulan data merupakan faktor yang cukup penting dan mempengaruhi hasil penelitian. Hal ini disebabkan karena dengan pemilihan metode yang tepat maka akan dapat diperoleh data yang tepat, akurat dan relevan. Secara garis besar, maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu : tes dan non tes

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yaitu objeknya adalah siswa, dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal yang perlu diamati.

Adapun untuk mempermudah observasi maka dibutuhkan panduan observasi agar memudahkan menuliskan hasil observasi secara terarah.

2. Wawancara

Menurut Sugiono (2009 : 157), “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang lebih mendalam dan sejumlah respondennya lebih sedikit/kecil”.

Menurut Husein Umar (2003 : 51), “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain”. Pelaksanaan dapat dilakukan dengan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen dapat berupa pedoman wawancara maupun cheecklist.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama penelitian datang ke lokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal

pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan perkembangan berdasarkan hasil pengamatan konseli melalui pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh konseli selama proses konseling berlangsung hingga tahap akhir (data verbatim).

Kualitatif yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode dan mengkatagorikannya.

Berdasarkan uraian diatas maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data

disajikan dalam bentuk tesk deskriptif atau naratif yang berisikan data-data terkait masalah penelitian untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan keputusan.

3. Pengambilan Keputusan

Dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

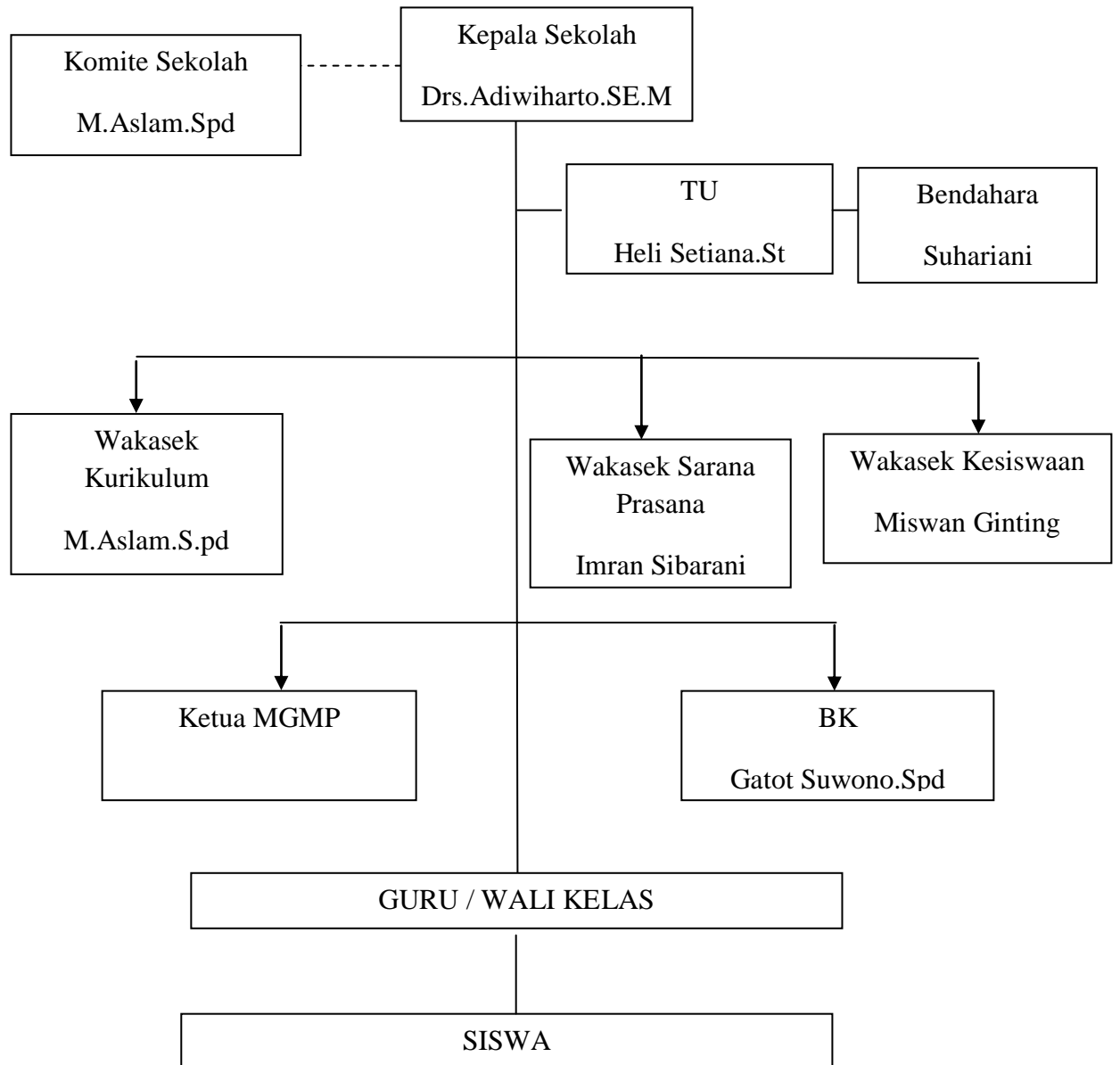
A. Gambaran Umum Sekolah

SMA 8 PAB Saentis berada di Jalan Kali Serayu, Sampali kecamatan Percut Sei Tuan. Sekolah ini memiliki 29 ruangan dengan rincian sebagai berikut 1 ruang BK, 12 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 mushallah, 1 ruang dewan guru, 1 ruang multimedia, 1 ruang keterampilan, 1 ruang serba guna/ aula, 1 ruang UKS, 1 ruang koperasi/ toko, 1 ruang OSIS, 1 ruang ekstrakurikuler, 1 ruang PMR, 1 ruang PKS, 1 ruang Kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang laboratorium IPA, dan 1 ruang laboratorium bahasa. SMA PAB-8 Saentis ini memiliki 47 orang guru, 564 siswa dengan jumlah siswa perkelas 40 orang, dan 2 orang guru BK. Ruang bimbingan dan konseling di SMA PAB-8 Saentis ini sangat nyaman, karena jauh dari ruang gerak siswa sehingga menciptakan kenyamanan bagi siswa yang sedang mengikuti atau memperoleh konseling dari guru BK. SMA PAB-8 Saentis ini di pimpin oleh Drs. Adiwiharto. SE.,MM. Sekolah ini juga dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk, dan didepanya terdapat sekolah SMK PAB 2. Kondisi lingkungan sekolah sangat nyaman, terdapat pohon-pohon yang rindang mengelilingi lingkungan sekolah dan jauh dari kebisingan lalu lintas. Gambaran umum sekolah dapat dilihat lebih jelas sebagai berikut :

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA PAB-8 SAENTIS
2. NPSN : 10214148

3. Alamat Sekolah : Jalan Kali Serayu, Sampali
4. Kelurahan / Kecamatan : Percut Sei Tuan
5. Kota : Medan
6. Provinsi : Sumatera Utara
7. Nomor Telepon : 085275692267
8. Kode pos : 20731
9. Kepala Sekolah : Drs. Adiwiharto. SE.,MM
10. E-mail :
11. Tahun Berdiri : 1985
12. Izin Operasional : Nomor : 421/9674/PDM/2014
13. Jenjang Akreditasi : A
14. Jumlah Guru : 47
15. Jumlah Siswa : 564

b. Struktur Organisasi SMA PAB-8 Saentis

c. Visi dan Misi Sekolah

Visi :

Dapat menguasai IPTEK dan IMTAQ serta merealisasikan dalam kehidupan.

Misi :

1. Menumbuhkan moral dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk kepribadian yang hakiki.
2. Meningkatkan rasa percaya diri berprestasi daya saing yang positif.
3. Memelihara sikap saling menghormati demi tercipta kekeluargaan yang tinggi.
4. Memacu semangat yang tinggi untuk menciptakan kinerja yang sinergis dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kondisi Dalam Sekolah

Fasilitas dan Kondisi Dalam Sekolah

No	Fasilitas Sekolah	Kondisi
1.	Ruan kelas a. Jenis b. Kuantitas c. Kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
2.	Perpustakaan a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik

3.	Ruang BK a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
4.	Musholla a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
5.	Ruang Kepala Sekolah a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
6.	Ruang Guru a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
7.	Ruang Tata Usaha a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik
8.	Kamar Mandi Guru a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Baik

9.	Kamar Mandi Siswa a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Rusak Ringan
10.	Kantin a. Jenis b. Kuantitas c. kuantitas	Ada Permanen Memadai Rusak Ringan

e. Daftar Nama Guru-guru

No.	Nama	Nip	Jenis PTK
1.	Adi Saputra		Guru Mapel
2.	Adiwiharto		Guru Mapel
3.	Ahmad Ramadhani	Non PNS	Guru Mapel
4.	Ahmad Zaky Khair		Guru Mapel
5.	Anisa Fitri		Guru Mapel
6.	Awaluddin	Non PNS	Guru Mapel
7.	Ayunda Dewi		Guru Mapel
8.	Damaini	196412312000032024	Guru Mapel
9.	Daswati Br. Ginting	196012311985032098	Guru Mapel
10.	Dede Surya Putra	198505112009031004	Guru Mapel
11.	Dermawani Lubis		Guru Mapel
12.	Diah Utami	197401312008012012	Guru Mapel
13.	Dimson Hutabarat	196208241998011002	Guru Mapel
14.	Dra. Roslina	19511291992112002	Guru Mapel
15.	Dwi Kurniati	197409012006042017	Guru Mapel
16.	Dwi Qorianti Nasution		Guru Mapel

17.	Evi Juliani	197807162003122105	Guru Mapel
18.	Flora	196601241991122002	Guru Mapel
19.	Gatot Subroto	196206011982021003	Guru Mapel
20.	Herman		Guru Mapel
21.	Hotnida Pasaribu	196603172007012018	Guru Mapel
22.	Imran Sibarani	196806102007011053	Guru Mapel
23.	Irwanto		Guru Mapel
24.	Junita	197005061998012003	Guru Mapel
25.	Jusniar Florida Pasaribu	195810101981122006	Guru Mapel
26.	Linda Seri Murni Sitohang	196811111994122005	Guru Mapel
27.	Lindawati		Guru Mapel
28.	Lisnawati		Guru Mapel
29.	Marahaman Lubis	196101101985021003	Guru Mapel
30.	Miswan Ginting		Guru Mapel
31.	Muhammad Aslan	196905062007011051	Guru Mapel
32.	Muhammad Wardianto		Guru Mapel
33.	Mulaidi	196911101997021005	Guru Mapel
34.	Nonawati Siregar	196312311991032091	Guru Mapel
35.	Nurbaiti Erna Silaban		Guru Mapel
36.	Nurlelasari	196012121985012005	Guru Mapel
37.	Oke Pramayanti		Guru Mapel
38.	Penni Hutapea	197207101999032010	Guru Mapel
39.	Pinondang Sudung Liliny	196405111994122002	Guru Mapel
40.	Rasta Agustina Pandia	195708131985032005	Guru Mapel
41.	Ria Yuliana		Guru Mapel
42.	Ristutianti		Guru Mapel
43.	Rosdiana Sari Dalimunte	196803271990012002	Guru Mapel
44.	Roslina Br. Purba	195706241986012002	Guru Mapel
45.	Rudiyanto		Guru Mapel
46.	Seriani Kasturi	195709121980032006	Guru Mapel

47.	Silmi Hayati		Guru Mapel
48.	Sri Susanti		Guru Mapel
49.	Sudarto		Guru Mapel
50.	Suhariatik		Guru Mapel
51.	Suriadi	19606301995011002	Guru Mapel
52.	Suriani		Guru Mapel
53.	Surliana Dalimunte	196411231995122003	Guru Mapel
54.	T.Ilyas		Guru Mapel
55.	Tirana	197812152008012016	Guru Mapel
56.	Titing Mahyana Genaly	197711122008012021	Guru Mapel
57.	Toni Tebriandi		Guru Mapel
58.	Wanuri	196801141991031014	Guru Mapel
59.	Zuarni Farida		Guru Mapel

f. Gambaran Umum Responden

Penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home sudah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA PAB 8 Saentis dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home”. Adapun objek dalam penelitian ini adalah siswa yang mempunyai masalah kenakalan dalam keluarga broken home dengan jumlah empat orang siswa kelas X. Objek dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan sebelum melaksanakan layanan konseling individual, rekomendasi dari wali kelas, guru bidang studi, dan guru bimbingan

dan konseling dengan menggunakan instrumen wawancara. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home, mengentaskan masalah dengan menggunakan layanan konseling individual yang dilakukan empat kali pertemuan selama penelitian berlangsung.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki masalah keluarga broken home yaitu dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelum melakukan konseling individual. Proses tanya jawab atau wawancara dilakukan kepada empat orang siswa yang menjadi objek penelitian. Adapun daftar pertanyaan wawancara telah dipersiapkan oleh peneliti sehingga daftar pertanyaan tersebut dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai kenakalan siswa yang broken home.

1. Penerapan Layanan Bimbingan Konseling dan Layanan Konseling Individual di SMA PAB-8 Saentis

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa pengaruh luas dalam berbagai kehidupan masyarakat termasuk pendidikan dan kebudayaan. Kebutuhan akan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah disebabkan oleh perkembangan kebudayaan yang sangat pesat yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Sekolah memiliki tanggung jawab sangat besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu hendaknya sekolah memberikan bantuan kepada

siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di sekolah-sekolah karena pelayanan ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu melalui layanan bimbingan dan konseling para siswa disekolah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.

Di SMA PAB-8 Saentis pelayanan bimbingan dan konseling juga dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di SMA PAB-8 Saentis dengan guru bimbingan konseling menyatakan: *“pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan cukup efektif, karena pihak sekolah memberikan jam khusus kepada guru bimbingan konseling untuk masuk kelas dua jam dalam seminggu. Tetapi ada beberapa siswa yang tidak mengikuti proses konseling”*.

Meskipun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah hanya dilakukan dua jam dalam seminggu, pihak sekolah sangat mendukung kegiatan

pelayanan bimbingan konseling di SMA PAB-8 Saentis, hal dijelaskan oleh guru bimbingan dan konseling SMA PAB-8 Saentis menyatakan: *“pihak sekolah mendukung kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan menyediakan sarana dan prasarana layanan bimbingan konseling berupa adanya ruang khusus untuk guru bimbingan dan konseling, adanya menyediakan buku catatan khusus siswa, buku observasi untuk siswa, surat panggilan untuk orangtua dan lain-lain”*.

Pihak sekolah melakukan pengawasan program pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, hal dipaparkan oleh guru bimbingan dan konseling SMA PAB-8 Saentis, menyatakan: *“pihak sekolah selalu mengawasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Setiap tahun ajaran baru guru bimbingan konseling harus menunjukkan program kerja dan pada setiap selesai pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling. Guru bimbingan dan konseling selalu membuat laporan pelaksanaan layanan bimbingan konseling pada pihak sekolah. Misalnya saja ketika guru bimbingan dan konseling ingin melakukan kunjungan rumah kepada salah satu siswa yang bermasalah, guru bimbingan konseling harus berkoordinasi dengan wali kelas dan setelah melakukan kunjungan rumah guru bimbingan konseling memberikan hasil laporan kepada kepala sekolah”*.

Karena pihak sekolah melakukan pengawasan kinerja guru bimbingan dan konseling sehingga setelah melakukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, guru bimbingan konseling membuat laporan tertulis dan menyampaikan kepada kepala sekolah yang diserahkan tiap akhir bulan, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling SMA PAB-8 Saentis, yang

mengatakan: “sistem pelaporan kegiatan layanan bimbingan konseling adalah dengan membuat pelaporan tertulis didalam program mingguan dan mengevaluasi hasil layanan bimbingan untuk melihat perubahan tingkah laku individu setelah diberikan layanan bimbingan dan konseling”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung kinerja guru bimbingan konseling demi kelancaran proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA PAB-8 Saentis. Dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk bimbingan konseling dan pihak sekolah juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di SMA PAB-8 Saentis.

Layanan konseling individual merupakan seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi, dan sosial yang dialaminya. Adapun kegiatan-kegiatan dalam konseling individu ini antara lain:

Sebagaimana observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Januari 2017 mengenai pelaksanaan layanan konseling individu untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home, dapat diketahui bahwa SMA PAB-8 Saentis telah dilaksanakan layanan konseling individu untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home. Layanan konseling individu ini terselenggara atas dukungan kerjasama pihak sekolah (kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling). Kondisi tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Drs. Adiwiharto.,SE.,MM, selaku kepala sekolah di SMA PAB-8 Saentis mengenai

pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA PAB-8 Saentis menyatakan bahwa: *“bimbingan konseling di SMA PAB-8 Saentis berjalan dengan baik tetapi tidak sepenuhnya kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan karena konselor belum berpengalaman”*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui layanan konseling individu sudah pernah dilaksanakan tetapi hasilnya belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa di SMA PAB-8 Saentis sudah memenuhi kebutuhan kelengkapan bimbingan konseling dan memajukan bimbingan konseling yang sesuai dengan hasil observasi penelitian bahwa layanan bimbingan dan konseling juga telah dilaksanakan dan diketahui oleh kepala sekolah. Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Adiwiharto.,SE.,MM selaku kepala sekolah SMA PAB-8 Saentis tentang sarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kinerja konselor serta memajukan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SMA PAB-8 Saentis ini kepala sekolah melakukannya dengan cara yang dikemukakan sebagai berikut: *“dengan menyediakan dan melengkapi beberapa sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas tersebut adalah menyediakan ruang bimbingan konseling, melengkapi isi ruangan bimbingan konseling seperti meja, lemari, kursi kerja guru bimbingan dan konseling, kursi tamu, buku absensi, buku tamu, catatan kasus siswa, surat undangan orangtua, serta peralatan menulis, semuanya terpenuhi dalam ruangan bimbingan dan konseling”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa sarana untuk bimbingan dan konseling sudah memenuhi kelengkapan

fasilitas dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling di sekolah SMA PAB-8 Saentis.

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Januari 2017 mengenai pelaksanaan penerapan layanan konseling individual untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home telah dilaksanakan dengan teknik-teknik untuk membantu permasalahan siswa dan tentang tugas kepala sekolah adalah dengan mengamati rencana pelaksanaan layanan yang telah dibuat dan dikerjakan oleh konselor sehingga pertiga bulan tugas kepala sekolah meneliti pekerjaan yang dilakukan oleh konselor.

2. Deskripsi Kenakalan Siswa yang Broken Home di SMA PAB-8 Saentis

Ketika anak berkembang menuju keremajaan, ia sedang mengalami perubahan status sosial dari anak menjadi remaja. Anak-anak yang sedang mengalami perubahan haruslah orang tua dan guru mengawasi perilaku anak, memberikan informasi-informasi yang baik kepada anak dan berikan pemahaman yang baik. Dan guru bimbingan konseling harus mengawasi anak-anak yang berperilaku tidak baik.

Broken home kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berskhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, malu, dan

berprilaku tidak baik. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Sebagian besar siswa di SMA PAB-8 Saentis yang mengalami masalah kenakalan siswa yang broken home mengalami masalah seperti agresif, merasa tertekan ketika mendapat kritikan, tidak percaya diri, dan mengalami penyesuaian diri yang kurang baik.

Pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling berperan penting untuk pembaharuan dalam memberikan bantuan kepada siswa tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi membentuk karakter mengembangkan pribadi siswa ke arah yang lebih baik bakat ataupun minatnya serta dukungan kepada siswa, sehingga siswa mampu membentuk dan mengembangkan pribadinya kearah yang lebih baik secara optimal.

Untuk mengetahui gambaran permasalahan siswa guru bimbingan konseling melakukan pengumpulan data dan pengamatan (observasi) tingkah laku siswa, hal ini dijelaskan oleh guru bimbingan konseling di SMA PAB-8 Saentis tentang masalah yang sering dialami oleh siswa, guru bimbingan konseling menyatakan: *“masalah yang sering dialami siswa adalah siswa merasa kesepian, marah, kehilangan dan rasa bersalah, perasaan-perasaan tersebut terlihat dalam bentuk prilaku tidak ceria, tidak bergaul, tidak berkonsentrasi, prestasi belajar menurun dan sering melamun”*.

Siswa yang mengalami masalah dalam keluarga atau broken home akan menimbulkan dampak negatif bagi semua pihak, hal tersebut juga berdampak pada prestasi belajar siswa yang memiliki permasalahan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan siswa pihak sekolah melakukan kerja sama dengan guru bimbingan konseling demi terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, tindakan yang paling utama yang dilakukan adalah guru bimbingan konseling saling bekerja sama dengan wali kelas, hal dipaparkan oleh guru bimbingan konseling SMA PAB-8 Saentis, menyatakan: *“untuk menyelesaikan permasalahan siswa guru bimbingan konseling berkerja sama dengan wali kelas, terkadang wali kelas menyerahkan siswa yang bermasalah kepada saya, terkadang wali kelas hanya menangani dengan sendiri ataupun juga wali kelas memberikan surat panggilan kepada orangtua siswa untuk mengentaskan permasalahan siswa”*.

Sedangkan untuk mengentaskan permasalahan siswa guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan konseling secara khusus kepada siswa berupa layanan konseling individual, hal ini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“jenis layanan yang diberikan kepada siswa untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home adalah layanan konseling individual karena ada empat orang siswa yang mengalami permasalahan yang sama”*.

Berdasarkan informasi atau data yang didapat ada empat orang siswa SMA PAB-8 Saentis yang memiliki masalah tentang kenakalan siswa yang broken

home, halini dipaparkan oleh guru bimbingan konseling menyatakan: *“dari hasil pengamatan (observasi) dan keterangan dari guru bidang studi serta catatan dari buku kasus yang memiliki masalah kenakalan siswa yang broken home adalah siswa kelas X yang terdiri dari dua siswa dari kelas X MIA 2, satu siswa dari kelas X MIA 1, dan satu siswa dari kelas X MIA 3, yang berjumlah enam orang siswa”*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMA PAB-8 Saentis serta hasil dari observasi yang berjumlah empat orang siswa yang masing-masing dari kelas yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami siswa disekolah adalah tingkah laku yang ditampilkan siswa sebagian dari siswa yang sering berperilaku tidak baik. Keadaan ini semakin parah apabila para remaja kurang atau tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Perilaku yang dialami oleh siswa adalah salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar sosial. Dalam kenyataan perilaku ini berdampak tidak baik kepada anak-anak, mereka cenderung menjadi pendiam dan gelisah.

3. Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Pada Siswa Kela X SMA PAB-8 Saentis

Pengembangan pribadi siswa melalui pelayanan bimbingan konseling di sekolah bisa diwujudkan melalui bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan

masalah-masalah pribadinya. Sedangkan layanan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan konseling (konselor) terhadap seorang siswa (konseli) dalam suasana tatap muka (*face to face*) yang dilaksanakan dalam proses konseling. Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri sehingga klien mampu mengatasinya.

Teori gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau permainan-permainan. Apabila interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian usaha yang tak selesai. Tujuan utama teori gestalt adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi.

Melalui konseling individual dengan menggunakan teori gestalt siswa diajak untuk memecahkan masalahnya. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/ orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya. Individu yang bermasalah pada umumnya belum memanfaatkan potensinya secara penuh, melainkan baru memanfaatkan sebagian dari potensinya yang dimilikinya. Melalui konseling konselor membantu klien agar potensi yang baru dimanfaatkan sebagian ini dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, konseling individual melalui

teori gestalt dapat mengurangi masalah yang dialami siswa yaitu kenakalan siswa yang broken home.

Penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt akan diberikan kepada empat orang siswa yang memiliki masalah kenakalan siswa yang broken home dari kelas X SMA PAB-8 Saentis yang berinisial sebagai berikut: MT (lk), MDA (lk), YS (lk), MR (lk), ke empat siswa memiliki permasalahan yang sama namun penyebab permasalahan berbeda-beda.

a. Siswa 1 (MT)

Konseli (ki) pertama datang keruang BK untuk melakukan konseling pada pukul 08:40, tepatnya hari Jumat tanggal 20 Januari 2017. Pada hari sebelumnya peneliti telah menjumpai ki untuk mensepakati jadwal untuk melakukan konseling. Ko mulai membahas dan menanyakan alasan ki nakal disekolah, dengan menanyakan terlebih dahulu :

Ko : adik sebenarnya kenapa nakal di sekolah?

Ki : saya pusing dengan semua ini kak, karena keluarga saya yang berantakan.

Ko : apa kamu merasa sedih dengan keadaan yang kamu alami ini, sehingga kamu melampiaskannya di sekolah?

Ki : iyalah kak, cuman itu yang buat saya tenang.

Ki: ohh jadi dengan cabut, mengganggu teman, bolos jam pelajaran itu yang membuat kamu tenang ya?

Ko : iya kak, dengan cara itu saya menghibur diri.

Ki : begini dek, coba kamu bayangkan teman-teman kamu yang berada diluar sana (panti asuhan) yang sudah tidak memiliki orangtua yang lengkap/meninggal dunia, tapi mereka masih bisa bersikap sewajarnya dan tidak berperilaku nakal, malah mereka masih bisa bersyukur dengan keadaan itu dan bersikap baik dengan semua orang.

Ki : mengangguk dengan ekspresi sedih

Ko : seharusnya kamu tidak boleh begitu dek, kan masih banyak hal positif yang dapat kamu lakukan untuk menghilangkan perasaan sedih yang kamu alami, contohnya dengan melakukan belajar kelompok dengan teman-teman kamu, mungkin dengan begitu kamu bisa sejenak melupakan masalah kamu, jd mulai sekarang kamu coba buat tidak berperilaku yang melanggar norma lagi.

Ki mengangguk kemudian pada siklus kedua siswa dapat mengurangi kenakalannya setelah dianalisis melalui laiseg, laijapen, laijapan dan verbatim dari ki.

Ko : oh, baiklah ternyata adik tidak memiliki masalah lagi ya, terhadap kenakalan dari kelurga yang broken home, lalu kk mau tanya ini kedepannya, usaha apa yang akan adik lakukan?

Ki : saya akan lebih bersyukur lagi kak dan berusaha untuk bisa membahagiakan ibu saya, dan rajin sekolah, tidak nakal lagi di sekolah, begitulah kak pokoknya saya ingin membahagiakan ibu saya kak.

b. Siswa 2 (MDA)

Pukul 09:20 ki masuk keruangan, ki ternyata sudah menunggu kegiatan konseling ini, setelah ki setelah ki pertama keluar ruang BK, ki merupakan siswa yang duduk di bangku kelas X Mia 1, anak kedua dari empat bersaudara terdiri dari tiga laki-laki dan satu perempuan, ibunya berkerja di warung makan,

kemudian ko mencoba menggali permasalahan apa yang sebenarnya terjadi dasar ki nakal di sekolah.

Ko : apa yang menyebabkan adik berperilaku nakal di sekolah?

Ki : susah dan rumit jika diceritakan kak, jadi tidak usah ditanyak aja kak.

Ko : oh begitu, jadi selain itu apa lagi yang menyebabkan kamu nakal disekolah?

Ki : ayah saya tidak punya pikiran ninggalin kami kak.

Ko : kenapa ayah kamu pergi meninggalkan kalian dek?

Ki : “ mana tau saya kak.

Ko : jadi karena itu kamu berperilaku nakal dan sering sering bolos?

Ki : iya kak saya jadi malas sekolah karena kefikiran masalah ini kak.

Ko : apakah adik merasa sedih dengan keadaan ini?

Ki : iyalah kak, seperti tidak punya ayah saya kak. Jadi malas berbuat apa-apa.

Ko : seharusnya kamu tidak boleh seperti itu dek, apa gunanya coba kamu berperilaku seperti itu, yang ada malah menambah masalah kamu.

Ki : iya sih kak.

Ko : apakah kamu pernah melihat anak-anak di panti asuhan, diantara mereka ada yang diterlantarkan atau dititipkan oleh orangtunya, tapi mereka masih bisa tetap bertahan dengan keadaan mereka dik, dengan kata lain mereka masih bersyukur dik.

Ki : mengangguk dengan ekspresi sedih.

Ko : nah, jadi sebenarnya kalau kita bersyukur dengan apa yang kita miliki, dengan keadaan yang kita hadapi, maka kita akan merasa ikhlas dalam menjalani hidup ini.

ki langsung mengangguk, sehingga pada siklus kedua dapat mengurangi kenakalannya disekolah, siswa kedua mengurangi kenakalanya setelah dilihat melalui verbatimnya

Ko : : jadi bagaimana kedepannya, apa yang akan adik lakukan?

Ki : saya akan lebih bersabar dan bersyukur dengan apa yang saya hadapi, dan saya akan membantu ibu mencari uang untuk membantu ibu saya menyekolahkan adik-adik saya kak, dan yang paling penting saya tidak nakal di sekolah lagi kak karena saya ingin membuat ibu saya bahagia denga kesederhanaan kami.

c. Siswa 3 (YS)

Ki duduk di bangku kelas X Mia 3, ayahnya bekerj di kebun dan ibunya penjaga ruko, ki anak ketiga dari tiga bersaudara, ko mencoba menggali apa penyebab ki nakal di sekolah.

Ko : apa yang menyebabkan adik nakal di sekolah?

Ki : ya, iseng-iseng aja kak.

Ko : ya, selain itu ada lagi dek, cerita aja dek, gak apa apa dek? Pasti kan ada alasannya.

Ki : orang tua saya kak, yang selalu sibuk dengan pekerjaanya, saya dibiarkan saja sama bibi saya.

Ko : loh apa orang tua adek tidak pernah ada waktu buat adek?

Ki : ada kak, tapi dalam sebulan bisa dihitung berapa kali.

Ko : ohh begitu. Dari data yang kakak terima kamu sering bolos jam pelajaran dan sering mengganggu teman-teman kamu, kira-kira kenapa kamu berperilaku seperti itu?

Ki : saya bosan aja kak,

Ko : terus kenapa kamu sering berkelahi.

Ki : iseng aja kak, untuk menghibur diri saya.

Ko : ohh begitu, seharusnya kamu tidak boleh berperilaku seperti itu dek, masih banyak hal-hal baik yang dapat kamu lakukan untuk menyenangkan diri kamu dek, tidak dengan cara mengganggu teman ataupun bolos jam pelajaran, adapun perilaku kamu itu malah menambah masalah dan berdampak buruk buat kamu.

Ki : iya kak saya mengerti.

Pada siklus kedua berkurangnya masalah siswa yang broken home terlihat melalui laieg, laijapan, laijapan, dan verbatim siswa tersebut.

Ko : jadi bagaimana kedepannya, apa yang akan adik lakukan?

Ki : saya akan mengatakan kepada orang tua saya, atau saya akan coba cerita dengan mereka untuk bagaimana baiknya lah kak. Saya juga ingin seperti teman-teman yang lain, yang bahagia dengan ayah dan ibunya.

d. Siswa 4 (MR)

Ki duduk di bangku kelas X Mia 2, ki tinggal bersama neneknya, ibunya berkerja diluar kota kerjanya dirumah makan, ayahnya pergi meninggalkan ki, ki anak kedua dari dua bersaudara, sama seperti ki yang lain ki pada hari sebelumnya, peneliti sudah menjumpai ki untuk mensepakati jadwal untuk melakukan konseling. Ko mulai membahas dan menanyakan dan menggali alasan kenapa ki nakal di sekolah.

Ko : adik kenapa nakal di sekolah?

Ki : susah kan menjelaskannya, dan tidak enak untuk di bahas kak.

Ko : ooh, jadi begitu ya dek, jadi apakah dengan adik seperti itu maka masalah adik bisa terselesaikan dik?

Ki : ya tidaklah kak, apa kakak mau mendengar cerita saya yang penuh dengan masalah ini?

Ko : dek, kakak akan dengar cerita dari adik, tidak apa-apa dik cerita aja, apa adik mau seperti ini terus?

Ki : tidak kak, begini saya ditinggalkan ayah dan ibu kak, keluarga saya ntah kemana semua kak, saya merasa bosan dengan semua ini kak.

Ko : sebenarnya apa yang terjadi pada keluarga adik itu semua adalah cobaan buat kita dari Tuhan yang Maha Kuasa dek, tinggal bagaimana kita mensyukuri dengan keadaan dan seluruh apa yang kita miliki. “nah kalau adik tidak mensyukuri semua yang terjadi dan keadaan yang sudah menimpa adik bagaimana adik bisa bertahan dengan sikap yang baik. Apa mau terus-terusan nakal di sekolah karena itu semua, apa kamu tidak ingin membahagiakan ibu kamu dek?

Ki : ya enggak lah kak, ya tentu mau lah kak.

Ko : bagaimana perasaan ibu kamu kalau dia tahu kamu sering bolos dan berperilaku nakal disekolah?

Ki : ya pasti sedih lah kak.

Ko : apakah kamu mau hidup bahagia dengan ibu dengan cara tidak nakal lagi disekolah dan menghilangkan kebencian dalam diri adik?

Ki : ya maulah kak.

Pada siklus kedua masalah siswa dapat berkurang yang disebabkan oleh keluarganya yang broken home.

Ko : jadi kakak mau tahu bagaimana tindakan adik kedepannya?

Ki : : tindakan saya tidak akan nakal lagi kak.

Ko : terus apa yang akan adik lakukan untuk tidak berperilaku nakal lagi?

Ki : saya akan mengingat wajah ibu saya kak, karena jika saya ingat wajah ibu saya hati saya akan merasa tenang, walaupun hanya dengan suara dari hp saja kak, terus saya akan belajar yang rajin, biar ibu saya senang kak.

Siklus I

Siswa 1 (MT)

1) Identifikasi masalah

MT merupakan siswa yang duduk di bangku kelas X Mia 2 , MT adalah siswa yang berasal dari keluarga broken home, MT anak pertama dari dua bersaudara, orangtuanya bercerai dan dia tinggal bersama ibunya. Ibunya berkerja sendiri untuk menghidupi kedua anaknya. MT jarang berkomunikasi dengan ibunya dikarenakan ibunya bekerja dan pulang malam, komunikasi diantara mereka sangat terbatas karena ibunya sibuk bekerja. Dengan ayah MT tidak pernah bertemu lagi, karena menurut MT ayahnya pergi meninggalkan mereka tanpa kabar. MT sangat merasa sedih dan bosan dengan keadaan yang dialaminya, keadaan tersebut lah yang menjadi alasan dia berperilaku nakal disekolah seperti sering bolos sekolah dan menjahili teman-temannya.

2) Diagnosis

MT adalah seorang anak yang berasal dari keluarga broken home yang kurang mendapat perhatian orang tua dan MT bermasalah pada pengendalian emosi sebagai prilaku yang menunjukkan kekecewaan.

3) Refleksi

Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt. Disiklus I ini peneliti menggunakan teknik “latihan saya bertanggung jawab” teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-

perasaannya daripada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk membuat sebuah pernyataan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat “saya bertanggung jawab“. Konseli menyatakan:

“saya merasa jenuh dengan keadaan ini, dan saya bertanggung jawab”

“saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan, dan saya bertanggung jawab atas ketidak tahuan itu”

“saya malas sekolah, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu”

Teknik ini akan meningkatkan kesadaran klien akan perasaan-perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

Selain itu konselor juga merefleksi pemikiran klien dengan cara membandingkan keadaannya dengan anak-anak yang mengalami situasi lebih sulit daripada situasi yang dialaminya seperti anak-anak yang ada di panti asuhan.

4) Evaluasi

Sudah ada perubahan yang terjadi pada siswa di siklus I tetapi belum sesuai dengan pencapaian yang diharapkan.

5) Tindak lanjut

Akan dilakukan siklus ke II sebagai layanan lanjutan.

Siswa 2 (MDA)

1) Identifikasi masalah

Ki merupakan siswa yang duduk di bangku kelas X Mia 1, ki adalah salah satu siswa yang berasal dari keluarga broken home. Ki anak kedua dari empat bersaudara terdiri dari tiga laki-laki dan satu perempuan, ibunya berkerja di warung makan, dan menurut pernyataan dari ki ayahnya pergi meninggalkan ibunya begitu saja dan sampai sekarang ayahnya tidak pernah memberi kabar. Ki sangat membenci perbuatan ayahnya yang pergi meninggalkan mereka, ki juga

sangat merasa sedih dengan keadaan yang di alaminya. Hal tersebut membuat kimenjadi malas-malasan dan sering bolos sekolah.

2) Diagnosis

Ki adalah siswa yang bermasalah dengan keluarga yang broken home, ki berperilaku nakal untuk melampiaskan kekesalannya dengan keadaan yang dialaminya.

3) Refleksi

Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt, Disiklus I ini peneliti menggunakan teknik “latihan saya bertanggung jawab” teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya daripada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk membuat sebuah pernyataan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat “saya bertanggung jawab“. Beberapa pernyataan dari konseli :

“saya merasa benci dengan ayah saya, dan saya bertanggung jawab”

“saya sangat bosan dengan keadaan ini, dan saya bertanggung jawab atas keadaan ini”

“saya malas sekolah, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu”

“saya ingin seperti anak-anak yang lain, dan saya bertanggung jawab atas keinginan itu.

Teknik ini akan meningkatkan kesadaran klien akan perasaan-perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

Selain itu konselor juga merefleksi pemikiran klien dengan cara membandingkan keadaannya dengan anak-anak yang mengalami situasi lebih sulit dari pada situasi yang dialaminya seperti anak-anak yang ada di panti asuhan.

4) Evaluasi

Belum terjadi perubahan perilaku siswa pada siklus I sesuai dengan yang diharapkan.

5) Tindak lanjut

Dilakukan siklus II sebagai layanan lanjutan.

Siswa 3 (YS)

1) Identifikasi

Ki duduk di bangku kelas X Mia 3, ki adalah salah satu siswa yang berasal dari keluarga yang broken home, ayah dan ibunya bercerai, ayahnya bekerja di kebun dan ibunya penjaga ruko. Orang tua nya selalu sibuk bekerja dan dia kurang mendapat perhatian, ki tinggal bersama bibinya, dalam waktu sebulan dia hanya dua kali bertemu dengan ibunya begitu menurut pernyataan dari ki. Ki merasa sedih dan tidak nyaman dengan keadaan yang dialaminya, hal tersebutlah yang menjadi alasan ki berperilaku nakal, mudah marah dan sering bolos sekolah.

2) Diagnosis

Ki adalah siswa yang mengalami masalah dalam keluarga yang broken home, ki memiliki masalah dengan pengendalian emosi, dengan berperilaku tidak baik ki menunjukkan bentuk kekecewaannya terhadap keadaannya.

3) Refleksi

Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt, Disiklus I ini peneliti menggunakan teknik “latihan saya bertanggung jawab” teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya daripada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk membuat sebuah pernyataan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat “saya bertanggung jawab“. Beberapa pernyataan dari konseli :

“saya merasa jenuh, dan saya bertanggung jawab atas kejenuhan itu”

“saya sangat bosan dengan keadaan ini, dan saya bertanggung jawab atas keadaan ini”

“saya malas sekolah, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu”

“saya ingin benci dengan keluarga saya, dan saya bertanggung jawab atas kebencian ini.

Teknik ini akan meningkatkan kesadaran klien akan perasaan-perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

Selain itu konselor juga merefleksi pemikiran klien dengan cara membandingkan keadaannya dengan anak-anak yang mengalami situasi lebih sulit dari pada situasi yang dialaminya seperti anak-anak yang ada di panti asuhan.

4) Evaluasi

Sudah ada perubahan perilaku siswa pada siklus I tetapi belum seperti yang diharapkan.

5) Dilakukan siklus II sebagai layanan lanjutan.

Siswa 4 (MR)

1) Identifikasi masalah

Ki duduk di bangku kelas X Mia 2, ki adalah salah satu siswa yang bermasalah dengan keluarga broken home. Ki tinggal bersama neneknya, ibunya berkerja diluar kota kerjanya dirumah makan, ibu ki hanya pulang dalam waktu setahun sekali, ayahnya pergi meninggalkan ki dan hingga sekarang ki tidak tahu dimana keberadaan ayahnya, ki anak kedua dari dua bersaudara, sampai saat ini ki tidak mengetahui wajah ayahnya. Ki merasa sedih dan membenci keadaan yang dialaminya, hal tersebutlah yang menjadi alasan ki berperilaku tidak baik disekolah, ki sering bolos pelajaran dan bolos sekolah.

2) Diagnosis

Ki seorang anak yang berasal dari keluarga broken home yang bermasalah pada pengendalian emosi, ki berperilaku nakal untuk menunjukkan kekecewaanya terhadap keadaanya.

3) Refleksi

Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt, Disiklus I ini peneliti menggunakan teknik “latihan saya bertanggung jawab” teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya daripada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk membuat sebuah pernyataan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat “saya bertanggung jawab“. Beberapa pernyataan dari konseli :

“saya merasa jenuh, dan saya bertanggung jawab atas kejenuhan itu”

“saya sangat bosan dengan keadaan ini, dan saya bertanggung jawab atas keadaan ini”

“saya malas sekolah, dan saya bertanggung jawab atas kemalasan itu”

“saya ingin diperhatikan keluarga saya, dan saya bertanggung jawab atas itu.

Teknik ini akan meningkatkan kesadaran klien akan perasaan-perasaan yang mungkin selama ini diingkarinya.

Selain itu konselor juga merefleksi pemikiran klien dengan cara membandingkan keadaanya dengan anak-anak yang mengalami situasi lebih sulit dari pada situasi yang dialaminya seperti anak-anak yang ada di panti asuhan.

4) Evaluasi

Belum terjadi perubahan perilaku pada siklus I sesuai yang diharapkan.

5) Tindak lanjut

Dilakukan siklus II sebagai layanan lanjutan.

Siklus II

Siswa 1 (MT)

1) Diagnosis

Ki merasa nyaman dan tenang setelah mendapatkan layanan konseling pada siklus I, ki mulai mencoba untuk merubah perilaku buruknya disekolah maupun dirumah.

2) Refleksi

- Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt, Untuk mempermudah siswa memahami masalahnya maka konselor menggunakan teknik permainan dialog yang dilakukan lewat *empty chair* sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses ekperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.
- Pada tahap ini konselor mendorong klien utuk mengungkapkannya melalui kata-kata bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

3) Evaluasi

Ki sudah mengalami perubahan perilaku yang baik, tidak lagi bolos sekolah dan menjadi siswa yang lebih sopan dan santun, ki sadar dan sudah bertanggung jawab atas perilakunya. Dan perubahan tersebut sudah mencapai hasil yang maksimal sehingga tidak perlu diberikan layanan lanjutan.

Siswa 2 (MDA)

1) Diagnosis

Ki merasa senang bisa membagi dan menceritakan masalah nya terhadap konselor, ki juga merasa lega setelah mendapatkan layanan konseling pada siklus I.

2) Refleksi

- Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt, Untuk mempermudah siswa memahami masalahnya maka konselor menggunakan teknik permainan dialog yang dilakukan lewat *empty chair* sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses ekperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.
- Pada tahap ini konselor mendorong klien utuk mengungkapkannya melalui kata-kata bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting

adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

3) Evaluasi

Ki sudah mengalami perubahan perilaku yang baik, ki tidak lagi bolos sekolah dan tidak lagi mengganggu teman-temannya ki siap untuk mengembangkan potensi dirinya, perubahan ki sudah mencapai hasil yang maksimal dan tidak perlu lagi diberikan layanan lanjutan.

Siswa 3 (YS)

1) Diagnosis

Ki merasa masalahnya berkurang setelah mendapatkan layanan konseling individual pada siklus I, ki juga merasa tenang dan lega dapat menyelesaikan permasalahannya.

2) Refleksi

- Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt, Untuk mempermudah siswa memahami masalahnya maka konselor menggunakan teknik permainan dialog yang dilakukan lewat *empty chair* sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses ekperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.
- Pada tahap ini konselor mendorong klien untuk mengungkapkannya melalui kata-kata bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting

adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

3) Evaluasi

Ki sudah dapat merubah perilaku buruknya pada siklus II, ki tidak lagi bolos sekolah, dan prestasinya mulai meningkat, ki sudah mencapai perubahan perilaku yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, dan ki tidak perlu diberikan layanan lanjutan.

Siswa 4 (MR)

1) Diagnosis

Ki merasa nyaman dalam kegiatan konseling, ki juga merasa senang diberikan layanan konseling karena ki sangat ingin masalahnya terselesaikan, ki juga merasa tenang dan lega setelah mendapatkan layanan konseling individu pada siklus I.

2) Refleksi

- Layanan konseling individual menggunakan teori gestalt, Untuk mempermudah siswa memahami masalahnya maka konselor menggunakan teknik permainan dialog yang dilakukan lewat *empty chair* sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses eksperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.

- Pada tahap ini konselor mendorong klien untuk mengungkapkannya melalui kata-kata bahkan melalui caci maki-makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

3) Evaluasi

Ki sudah dapat merubah perilakunya, dan dapat bertanggung jawab atas perilakunya, ki tidak lagi bolos sekolah. Perubahan perilaku ki sudah mencapai hasil yang maksimal sehingga tidak perlu lagi diberikan layanan lanjutan.

Siklus I

1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling individual menggunakan teori gestalt adalah tahapan dalam mengurangi kenakalan siswa yang broken home melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut yang kemudian ditulis verbatimnya yang sudah dilampirkan.

2) Refleksi

Berdasarkan hasil pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, yang hasilnya adalah:

- a. Pada kegiatan ini siswa memiliki respon yang sangat cukup baik terhadap kehadiran peneliti sebagai seorang konselor yang akan memberikan

layanan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt pada mereka.

- b. Dalam kegiatan layanan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt siswa cukup antusias menceritakan masalah yang dialaminya kepada peneliti mengenai kenakalan yang dikarenakan keluarganya atau broken home, karena sebelumnya mereka belum pernah melakukan kegiatan konseling individu di SMA PAB-8 Saentis.
- c. Pada siklus I, siswa masih malu mengungkapkan permasalahannya dengan terbuka.
- d. Pada siklus I, suasana dan kondisi tempat kegiatan konseling individual sudah mendukung. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa menceritakan masalah yang dihadapinya.
- e. Pada siklus I, beberapa siswa sudah bisa merubah pemikiran tentang kenakalan yang dilakukannya yang sebenarnya sudah melanggar peraturan disekolah.
- f. Pada siklus I, dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt masih terlihat siswa yang sedikit ragu untuk mengungkapkan masalahnya.
- g. Pada siklus I, siswa terlihat cukup senang karena mereka terbantu dengan konseling individual menggunakan teori gestalt dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home .

h. Pada siklus I, dilihat dari lembar hasil penilaian konseling setiap pertemuan, masalah mengenai kenakalan siswa yang broken home mengalami penurunan.

3) Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, hingga observasi.

Siklus II

1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang diobservasi dalam konseling individual menggunakan teori gestalt adalah tahapan dalam mengurangi kenakalan siswa yang broken home melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses konseling berlangsung.

2) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus II, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II, yang hasilnya adalah:

a. Pada siklus II, siswa sudah banyak mengalami kemajuan dalam mengemukakan pendapat dan dengan melihat hasil jawaban anak pada lembar penilaian hasil konseling sudah ada peningkatan.

b. Pada siklus II, semua siswa yang mengikuti konseling individu menggunakan teori gestalt telah dapat mengurangi kenakalannya di sekolah.

3) Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, hingga observasi.

Pembahasan

Jawaban dalam penelitian ini adalah konseling individual dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan yaitu berkurangnya kenakalan pada siswa yang broken home. Baik dilihat dari hasil analisis verbatim konseling maupun analisis mengurangi kenakalan siswa berdasarkan hasil pengamatan/ observasi. Berdasarkan data ini dapat dikemukakan penelitian berbunyi “konseling individual dengan menggunakan teori gestalt dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home” dapat diterima. Artinya konseling individual dengan teori gestalt efektif digunakan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home.

Jika dianalisis secara keseluruhan proses konseling dapat dikemukakan bahwa konseling berjalan sesuai RPL yang baik. Salah satu tujuan dari teori gestalt adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang dicoba dibuang atau diingkari. Teori gestalt menaruh perhatian yang besar pada memisahkan dalam fungsi kepribadian. Yang paling

utama adalah pemisahan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Terapi sering di fokuskan pada pertentangan antara “*top dog*” dan “*under dog*”. Selain itu, teori gestalt yang merupakan suatu pendekatan konselor dalam menyarankan percobaan guna membantu konseli dalam memperoleh fokus yang lebih tajam kepada apa yang dilakukannya sekarang.

Teori gestalt yang menjadi interaksi konselor dan konseli merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien guna memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal, dan menembus jalan buntu untuk menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai. Teknik-teknik terapis gestalt digunakan sesuai dengan gaya pribadi konseli. Terapi gestalt menitik beratkan pada semua yang timbul pada saat ini.

Demikian juga tentang konseling individual yang kemudian diadaptasi menjadi teori gestalt yang dapat digunakan dalam proses konseling individual, sehingga keadaan inilah yang menunjukkan bahwa konseling individual dengan teori gestalt dapat digunakan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home di sekolah.

Diskusi Hasil Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home siswa kelas X SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual melalui teori gestalt dapat mengurangi

kenakalan siswa yang broken home disekolah, karena kenakalan siswa yang broken home dapat mengganggu konsentrasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA PAB-8 Saentis Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan memberikan layanan konseling individual secara berkelanjutan. Pemberian layanan konseling individu dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home, pada awalnya siswa menolak untuk menceritakan permasalahannya namun setelah dipaparkan layanan konseling individual siswa menjadi lebih berkonsentrasi dalam belajar dan berperilaku lebih baik. Hal ini disebabkan layanan konseling individual sebagai suatu *treatment* (perlakuan) pengurangan kenakalan siswa yang broken home kelas X SMA PAB-8 Saentis.

Berdasarkan keterangan uraian diatas dapat dikatakan bahwa layanan konseling individu yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal tersebut ini terbukti pada perubahan perilaku siswa setelah mendapat layanan konseling individual dengan hasil yang maksimal.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini tidak selamanya berjalan mulus seperti yang diharapkan peneliti. Pelaksanaan penelitian ini juga mengalami kendala/ hambatan dari sejak pembuatan, rangkaian peneliti, pelaksanaan peneliti, sehingga pengolahan data, seperti:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Penelitian dilakukan relatif singkat, hal ini meningkatkan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti sehingga mungkin terdapat kesalahan dalam menafsirkan data yang didapat dilapangan penelitian.

Disamping adanya keterbatasan dana, waktu, serta moril dan materi yang diberi berbagai faktor tersebut, maka penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, dengan senang hati peneliti mengharapkan adanya kritikan yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kenakalan siswa yang broken home merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang serta melawan tata tertib dan peraturan di sekolah maupun kondisi keluarga yang disebabkan oleh tidak harmonisnya dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan.

Kenakalan siswa yang broken home dapat diatasi dengan melihat terlebih dahulu aspeknya yaitu perasaan kecewa, kurang perhatian dan kasih sayang, penyimpangan pergaulan, ketidakpercayaan anak kepada orangtua, pemberontakan, dan hubungan interaksi yang kurang baik melalui teori gestalt.

Masalah kenakalan siswa yang broken home dapat diselesaikan dengan konseling individual melalui teori gestalt, dimana konseling individual bertujuan untuk membantu siswa dalam memperbaiki atau mengurangi kenakalan yang dialami akibat broken home pada keluarganya.

Konseling individual dapat mengurangi kenakalan siswa yang broken home. Berdasarkan penelitian ini konseling individual melalui teori gestalt, telah

mampu menyelesaikan permasalahan individual terkait penerapan layanan konseling individual.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan :

1. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru BK sebagai salah satu alternatif dalam teknik konseling untuk mengatasi masalah siswa, serta membantu mengurangi kenakalan siswa yang broken home dan masalah-masalah lainnya.
2. Kepada peneliti lainnya yang ingin melaksanakan penelitian semoga penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menggunakan konseling individual dengan pendekatan lainnya dalam membantu masalah-masalah siswa.
3. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam kehidupan untuk lebih dapat mengontrol remaja-remaja sehingga mereka berkembang dengan baik dan berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut sangat berdampak pada kepribadian.

Lampiran 1

HASIL OBSERVASI SISWA KELAS X

SMA PAB-8 SAENTIS

Observasi : Irma Aulia Harahap

Tempat observasi : SMA PAB-8 Saentis

Tanggal observasi :

No.	Indikator Observasi	Tanggal Observasi			
		20 Januari 2017	23 Januari 2017	24 Januari 2017	26 Januari 2017
1.	Kehadiran siswa	√	√	√	√
2.	Keadaan siswa di sekolah	-	√	√	√
3.	Disiplin waktu	√	-	√	√
4.	Melanggar tata tertib sekolah	√	√	-	-
5.	Tidak berkomunikasi dengan baik/ sopan	√	√	-	-
6.	Jarak sosial dengan guru	√	√	-	-
7.	Toleransi dengan teman sebaya	√	√	-	-

Lampiran 2

**HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS X (KENAKALAN
SISWA YANG BROKEN HOME)**

Interview : Peneliti, Irma Aulia Harahap

Tempat observasi : SMA PAB-8 Saentis

Topik wawancara : Penerapan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt
Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken
Home.

SISWA 1

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Karena menurut saya proses konseling tidak menyelesaikan masalah saya, dan hanya membuang-buang waktu.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Saya tidak melakukan apa-apa dengan masalah saya, saya jalani saja seperti biasa.
3.	Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu dengan orang lain?	Ya, kadang-kadang saya menceritakan dengan teman terdekat saya.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Ternyata pemikiran saya selama ini salah, saya tidak pernah mencoba tetapi saya sudah beranggapan seperti itu, mungkin dengan saya menceritakan masalah saya kepada

		guru bimbingan konseling lebih baik, tidak akan tersebar masalah saya dan mudah diselesaikan.
5.	Jadi setelah kamu menyadari masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	Tindakan pertama saya adalah membuang pemikiran buruk saya tentang bimbingan dan konseling, dan lebih terbuka dengan guru bimbingan konseling saat ada masalah.

SISWA 2

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Saya takut dan malu untuk menceritakan permasalahan saya kepada guru bimbingan dan konseling.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Menurut saya memang tindakan saya salah jika seperti itu bu, tapi memang saya orangnya seperti itu dan sulit untuk merubahnya.
3.	Apakah kamu nyaman dengan keadaan seperti itu?	Sebenarnya tidak sih bu, saya merasa gelisah karenan tidak bisa membagi dan menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan dan konseling.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Ternyata setelah ibu jelaskan saya mengerti kegiatan bimbingan konseling tidak menakutkan seperti yang saaya bayangkan selama ini.

5.	Jadi setelah kamu menyadari masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	Tindakan yang saya lakukan adalah mungkin saya akan memanfaatkan kegiatan bimbingan konseling dengan sebaiknya bu, agar dapat menyelesaikan masalah saya bu.
----	--	--

SISWA 3

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Karena menurut saya permasalahan yang saya hadapi adalah permasalahan pribadi dan saya tidak perlu membaginya dengan orang lain.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Saya tidak melakukan apa-apa, biarkan semua nya berjalan dengan apa adanya.
3.	Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu dengan orang lain?	Tidak, saya tidak mau membagi masalah saya dengan orang lain.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Saya baru menyadari bahwa kegiatan bimbingan dan konseling bermanfaat bagi siswa yang bermasalah.
5.	Jadi setelah kamu menyadari masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	Mungkin saya akan mencoba untuk dapat menceritakan masalah saya agar dapat dibantu untuk terselesaikan dengan kegiatan bimbingan konseling.

SISWA 4

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa yang menyebabkan kamu tidak mau melakukan proses konseling?	Karena saya lebih suka menceritakan masalah saya dengan orang terdekat saya, karena saya malu untuk menceritakan masalah saya kepada guru bimbingan dan konseling.
2.	Lalu apa yang kamu lakukan dengan masalah kamu?	Saya tidak terlalu peduli dengan masalah-masalah itu.
3.	Apakah kamu pernah menceritakan masalah kamu dengan orang lain?	Iya saya sering menceritakan masalah saya dengan teman terdekat saya.
4.	Jadi bagaimana menurut kamu tentang bimbingan dan konseling setelah ini?	Setelah mendapat penjelasan dari ibu saya akan mencoba untuk menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling.
5.	Jadi setelah kamu menyadari masalah ini, apa tindakan pertama yang kamu lakukan setelah selesai dari kegiatan konseling?	Saya akan lebih aktif untuk melakukan kegiatan bimbingan dan konseling agar terhindar dari masalah.

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU**BIMBINGAN DAN KONSELING SMA PAB-8 SAENTIS**

Nama guru Bimbingan dan Konseling :

Interview : Peneliti, Irma Aulia Harahap

Tempat observasi : SMA PAB-8 Saentis

Topik wawancara : Penerapan Layanan Konseling Individual Melalui Teori Gestalt Dapat Mengurangi Kenakalan Siswa yang Broken Home Kelas X SMA PAB-8 Saentis

No.	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Sudah berapa lama ibu menjadi guru bimbingan dan konseling dan apa yang ibu rasakan selama menjadi guru bimbingan konseling?	Saya menjadi guru bimbingan dan konseling di SMA PAB-8 Saentis sekitar tahun. Jadi selama ini banyak sekali suka dan duka yang saya rasakan, salah satunya ketika saya memberikan layan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam mengatasi masalahnya, dan layanan yang saya berikan tersebut berhasil dan dapat membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Dan dukanya apabila saya gagal dalam memberikan bantuan kepada siswa, masalah yang

		dialami siswa tersebut tak terselesaikan dan malah menjadi dampak yang semakin buruk baginya.
2.	Menurut catatan ibu masalah-masalah apa saja yang anda temukan di kelas X selama anda menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah ini?	Masalah-masalah yang sering saya jumpai di SMA PAB-8 Saentis ini yaitu banyak siswa yang sering terlambat, tingkat absensi yang tinggi, ada siswa yang tidak suka dengan kegiatan bimbingan dan konseling, bahkan ada siswa yang tidak mau berurusan dengan kegiatan bimbingan dan konseling.
3.	Menurut ibu apa yang menjadi faktor anak mengalami kenakalan dalam permasalahan keluarga broken home?	Ada beberapa faktor yang membuat siswa menjadi nakal, terutama siswa yang berada dalam situasi keluarga broken home, diantaranya pola asuh orangtua, misalnya orang tua terlalu sering mempertontonkan keributan didalam rumah tangga yang menyebabkan anak menjadi stress, kemudian faktor berikutnya akibat kurangnya perhatian dari orangtua anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-temannya sebagai kelompok maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-temanya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan prilaku. Jika anak berteman dengan teman yang baik dan mampu

		<p>memanfaatkan apa yang ada disekolah dan bersosialisasi dengan teman dan guru akan menjadi baik bagi perkembangannya, dan apabila anak berteman dengan anak yang tidak baik maka anak tersebut akan terpengaruh berperilaku tidak baik, pengaruh tersebut yang akan makin menjerumuskan anak untuk berperilaku nakal.</p>
4.	<p>Usaha apa saja yang telah ibu lakukan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home?</p>	<p>Usaha yang telah saya lakukan untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home, pertama saya memberikan penanganan langsung terhadap siswanya dengan melakukan layanan konseling individual, saya akan langsung memberikan layanan dengan memanggil siswa yang bermasalah tersebut keruangan konseling agar dapat memberikan layanan dengan kondusif.</p>

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU**(RPL)**

1. Nama sekolah : SMA PAB-8 Saentis
2. Kelas/semester : X
3. Alokasi waktu : 1x40 Menit
4. Bidang bimbingan : Pribadi
5. Jenis layanan : Konseling Individu
6. Rumusan kompetensi dasar :
 - a. Mengatasi kenakalan siswa yang broken home
7. Indikator :
 - a. Siswa dapat memahami masalah kenakalan di sekolah.
 - b. Siswa dapat mengatasi masalah pribadinya
8. Langkah-langkah :
 - a. Pertemuan I (SIKLUS 1)
 - 1) Kegiatan awal

Attending

 - Konselor menciptakan hubungan yang hangat dengan konseli. Menerima dan mengucapkan salam serta menyampaikan perasaan senang atas kesediaan konseli untuk datang menemuinya.

- Konselor menginformasikan kepada siswa bahwa dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, konselor menemukan dia memiliki masalah pribadi pada keluarganya/broken home
- Konselor menyampaikan kepada siswa apa yang dimaksud dengan kenakalan akibat broken home.
- Konselor menanyakan kepada konseli apakah dia ingin mengatasi masalahnya dengan mengikuti konseling individual.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Setelah konselor memberikan pemahaman awal tentang broken home, selanjutnya konselor menanyakan beberapa hal tentang akibat dari broken home tersebut.

Perumusan masalah

- Konselor dan konseli menyepakati bersama permasalahan konseli sesuai dengan hasil observasi dan wawancara (misalnya mengatasi masalah keluarga broken home)

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah. Alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun daftar alternatif, yaitu: meningkatkannya sendiri, mengikuti konseling individu bersama konselor, atau meminta bantuan dari teman.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan atau komitmen

- Pada tahap selanjutnya hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak terlaksanakan.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahannya mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Merencanakan tindakan, yaitu :melaksanakan alternatif solusi yang dipilih
 - Menceritakan hasil tindakannya

- Evaluasi hasil tindakan
 - Mengakhiri proses/sesi konseling
- b. Pertemuan II (SIKLUS 1)

1) Kegiatan awal

Attending

- Menyampaikan perasaan senang konselor atas kesediaan konseli untuk datang dan melakukan konseling sesuai janji yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- Menyampaikan kembali indikator mengenai kenakalan yang diakibatkan oleh keluarga broken home yang menjadi fokus masalah.
- Menyampaikan kembali alternatif yang telah di pilih pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Membahas hasil pelaksanaan alternatif
- Apabila berhasil, konselor dapat menanyakan beberapa hal untuk mengetahui perkembangan pemahaman konseli mengenai kenakalan yang dilakukannya disekolah.

Perumusan masalah

- Untuk mempermudah siswa memahami masalahnya maka konselor menggunakan teknik permainan dialog yang dilakukan lewat *empty chair* sebagai sebuah eksperimen sesuai dengan namanya menggunakan kursi kosong sebagai sarana untuk memperkuat proses ekperimentasi. Biasanya kursi kosong tersebut diletakan dihadapan klien dan kemudian klien diminta untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Pada saat itu klien diminta untuk mengungkapkan apa saja yang terlintas dalam pikirannya untuk mengekspresikan perasaannya.
- Pada tahap ini konselor mendorong klien utuk mengungkapkannya melalui kata-kata bahkan melalui caci makian pun diperbolehkan, yang terpenting adalah klien dapat menyadari pengalaman-pengalaman yang selama ini tidak diakuinya.

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun daftar alternatif.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati

jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal, dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan dan komitmen

- Pada tahap selanjutnya hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak dilaksanakan.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didapatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahannya mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Merencanakan tindakan, yaitu :melaksanakan alternatif solusi yang dipilih
 - Menceritakan hasil tindakannya
 - Evaluasi hasil tindakan
- Mengakhiri proses/sesi konseling

c. Pertemuan III (SIKLUS II)

1) Kegiatan awal

Attending

- Menyampaikan perasaan senang konselor atas kesediaan konseli untuk datang dan melakukan konseling sesuai janji yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- Menyampaikan kembali indikator mengenai kenakalan yang diakibatkan oleh keluarga broken home yang menjadi fokus masalah.
- Menyampaikan kembali alternatif yang telah di pilih pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Membahas hasil pelaksanaan alternatif
- Apabila berhasil, konselor dapat menanyakan beberapa hal untuk mengetahui perkembangan pemahaman konseli mengenai kenakalan atau perilaku yang ternyata bersumber dari keluarga yang broken home.

Perumusan masalah

- Apabila belum berhasil, konseli dan konselor dapat membahas kembali apa yang menyebabkan alternatif tersebut belum berhasil dilaksanakan.
- Pada tahap ini konselor mencoba melakukan dengan teknik permainan dialog yang mendorong konseli untuk membayangkan seseorang yang selama ini menjadi sumber konfliknya. Setelah itu konseli mencoba mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun daftar alternatif.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal, dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan dan komitmen

- Pada tahap ini hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak dilaksanakan.
- Pada tahap ini konselor memberikan tugas pada konseli untuk membantunya dalam masalah yang dihadapi konseli yaitu kenakalan yang terjadi akibat broken home.
- Serta meminta konseli mengungkapkan perasaannya mengenai pengaruh dari permainan dialog yang dilakukan pada masalah yang dihadapi siswa.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didupatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahanny mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Menceritakan hasil tugasnya
 - Evaluasi hasil tindakan
- Mengakhiri proses sese/konseling

d. Pertemuan IV (SIKLUS II)

1) Kegiatan awal

Attending

- Menyampaikan perasaan senang konselor atas kesediaan konseli untuk datang dan melakukan konseling sesuai janji yang telah dibuat pada pertemuan pertama.
- Menyampaikan kembali indikator mengenai kenakalan yang diakibatkan oleh keluarga broken home yang menjadi fokus masalah.
- Menyampaikan kembali alternatif yang telah di pilih pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Eksplorasi

- Membahas hasil pelaksanaan alternatif
- Konselor dapat menanyakan beberapa hal untuk mengetahui perkembangan pemahaman konseli mengenai kenakalan yang terjadi pada dirinya yang disebabkan oleh keluarganya.

Perumusan masalah

- Apabila belum berhasil, konselor dan konseli dapat membahas kembali apa yang menyebabkan alternatif tersebut belum berhasil dilaksanakan.

Identifikasi masalah

- Pada tahap ini konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi masalah dan alternatif masalah dari hasil perumusan masalah. Alternatif yang diidentifikasi adalah alternatif yang tepat.
- Konselor hanya membantu dalam menyusun alternatif.

Tahap perencanaan

- Jika klien telah menentukan alternatif pemecahan masalah. Kemudian klien bersama konselor membuat rencana tindakan yaitu menyepakati jadwal pertemuan konseling berikutnya hari, tanggal dan jam. Rencana tersebut juga meliputi tentang apa yang akan dilakukan bagaimana caranya, dan kapan waktunya.

Tahap tindakan atau komitmen

- Pada tahap selanjutnya hasil perencanaan kemudian dilaksanakan. Disini konseli harus melakukan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan ini

harus dilakukan karena proses konseling akan sia-sia jika perencanaan yang telah disusun sedemikian rupa tidak dilaksanakan.

3) Kegiatan akhir

Tahap penilaian umpan balik

Tahap penilaian dan umpan balik

- Pada tahap ini konselor menanyakan pada konseli mengenai hal baru yang didupatkannya (pengetahuan dan perasaan) setelah membahas permasalahannya mengenai masalah yang dihadapinya.
- Konselor bersama konseli menyimpulkan kegiatan konseling dan merumuskan kembali keadaan mengenai masalah yang dihadapinya yaitu masalah broken home.
- Konselor bersama konseli merencanakan pertemuan selanjutnya.
 - Menceritakan hasil tugasnya
 - Evaluasi hasil tindakan
- Mengakhiri proses sese/konseling

9. Kegiatan pendukung :

a. Pelaksanaan instrumen

Instrumen kenakalan siswa yang broken home.

b. Evaluasi layanan konseling.

10. Alat bantu

- a. Proposal seminar
- b. Kertas dan pena
- c. Kursi dua buah

d. Buku-buku yang relevan terkait dengan masalah yang diteliti

11. Bentuk penilaian :

a. Laiseg (penilaian segera)

Ungkapan kesadaran bahwa perlu menyelesaikan masalah kenakalan siswa yang broken home.

b. Laijapen (penilaian jangka pendek)

c. Laijapang (penilaian jangka panjang)

Kembali melaksanakan konseling individu apabila siswa belum mampu memahami dan menyelesaikan masalahnya tersebut.

Lampiran 5

SIKLUS 1

1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang di observasi dalam konseling individual menggunakan teori gestalt adalah tahapan dalam mengurangi kenakalan siswa yang broken home melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut yang kemudian ditulis verbatimnya yang akan dilampirkan.

2) Refleksi

Berdasarkan hasil data pada siklus I, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, yang hasilnya adalah:

- a. Pada awal kegiatan ini siswa memiliki respon yang sangat cukup baik terhadap kehadiran peneliti sebagai seorang konselor yang akan memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt pada mereka.
- b. Dalam kegiatan konseling individual menggunakan teori gestalt siswa cukup antusias menceritakan masalah yang dialaminya kepada peneliti mengenai kenakalan yang dikarenakan keluarganya atau broken home, karena sebelumnya mereka belum pernah melakukan kegiatan konseling individu di sekolah SMA PAB-8 Saentis.

- c. Pada siklus I, siswa masih malu mengungkapkan permasalahannya dengan terbuka.
- d. Pada siklus I, suasana dan kondisi tempat kegiatan konseling individual sudah mendukung. Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa menceritakan masalah yang dihadapinya.
- e. Pada siklus I, beberapa siswa sudah bisa merubah pemikiran tentang kenakalan yang dilakukanya yang sebenarnya sudah melanggar peraturan di sekolah.
- f. Pada siklus I, dalam pelaksanaan layanan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt masih terlihat siswa yang sedikit ragu untuk mengungkapkan masalahnya.
- g. Pada siklus I, siswa terlihat cukup senang karena mereka terbantu dengan konseling individual dengan teori gestalt untuk mengurangi kenakalan siswa yang broken home.

3) Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksi dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, wawancara hingga observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

Aktivitas Pelaksanaan Konseling Individual Siklus I

No.	Aktivitas	Siklus I			
		1	2	3	4
1.	Tahap awal (defenisi masalah): <ul style="list-style-type: none"> - menyiapkan konteks (pengaturan dekorasi ruangan, pengaturan tempat duduk, jarak tempat duduk konselor-klien, ruangan konseling) - menyiapkan diri konselor sendiri - menyiapkan klien untuk konseling - melayani secara pribadi (attending) - mengobservasi - mendengarkan - pertanyaan terbuka 			√	√ √ √ √ √ √
2.	Tahap pertengahan (tahap kerja/konseling): <ul style="list-style-type: none"> - menggali permasalahan klien lebih dalam - fokus masalah - diajak kembali mengenali keluarganya - mengajak klien memahami bahwa keluarga adalah semangat hidup kita walaupun salah satu tiada, namun harus disyukuri - memberikan pilihan-pilihan solusi/ alternatif penyelesaian masalah - klien disuruh memilih sendiri mana solusi yang terbaik menurutnya serta memikirkan apa untung dan ruginya dari solusi yang diambil - klien wajib menjalankan pilihan solusi tersebut 			√ √ √ √	√ √ √
3.	Tahapn akhir (tahap tindakan) <ul style="list-style-type: none"> - menyimpulkan seluruh proses konseling - merencanakan pertemuan selanjutnya - rencana tindakan <ul style="list-style-type: none"> a. klien menjalankan alternatif solusi pilihannya. - Evaluasi hasil tindakan - Mengakhiri proses /sesi konseling 			√ √ √	√ √

Keterangan: 1=kurang, 2=sedang, 3=cukup, 4=baik

SIKLUS 2

1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses konseling berlangsung. Adapun hal-hal yang di observasi dalam konseling individual menggunakan teori gestalt adalah tahapan dalam mengurangi kenakalan siswa yang broken home melalui dialog-dialog, nada suara dan bahasa tubuh yang muncul selama proses tersebut yang kemudian ditulis verbatimnya yang akan dilampirkan.

2) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada silus II, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II, yang hasilnya adalah:

- a. Pada silus II, siswa sudah banyak mengalami kemajuan dalam mengemukakan pendapat.
- b. Pada siklus II, semua siswa yang mengikuti konseling individu menggunakan teori gestalt telah dapat mengurangi kenakalannya di sekolah.

3) Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti merefleksi dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, hingga observasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

Aktivitas Pelaksanaan Konseling Individual Siklus II

No.	Aktivitas	Silkus I			
		1	2	3	4
1.	Tahap awal (defenisi masalah): <ul style="list-style-type: none"> - menyiapkan konteks (pengaturan dekorasi ruangan, pengaturan tempat duduk, jarak tempat duduk konselor-klien, ruangan konseling) - menyiapkan diri konselor sendiri - menyiapkan klien untuk konseling - melayani secara pribadi (attending) - mengobservasi - mendengarkan - pertanyaan terbuka 				√ √ √ √ √ √ √
2.	Tahap pertengahan (tahap kerja/konseling): <ul style="list-style-type: none"> - menggali permasalahan klien lebih dalam - fokus masalah - diajak kembali mengenali keluarganya - mengajak klien memahami bahwa keluarga adalah semangat hidup kita walaupun salah satu tiada, namun harus disyukuri - memberikan pilihan-pilihan solusi/ alternatif penyelesaian masalah - klien disuruh memilih sendiri mana solusi yang terbaik menurutnya serta memikirkan apa untung dan ruginya dari solusi yang diambil - klien wajib menjalankan pilihan solusi tersebut 				√ √ √ √ √ √ √
3.	Tahapn akhir (tahap tindakan) <ul style="list-style-type: none"> - menyimpulkan seluruh proses konseling - merencanakan pertemuan selanjutnya - rencana tindakan <li style="padding-left: 40px;">b. klien menjalankan alternatif solusi pilihannya. - Evaluasi hasil tindakan - Mengakhiri proses /sesi konseling 				√ √ √ √ √ √

Keterangan: 1=kurang, 2=sedang, 3=cukup, 4=baik

Berdasarkan hasil ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling individual dengan menggunakan teori gestalt, maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling berjalan lancar dan sudah mencapai tahap keberhasilan.

Lampiran 6

LAISEG

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?

Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Mengetahui arti keluarga

- b. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: Sedikit tenang

- c. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: Mendengarkan nasihat dari ibu

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

- a. 95% - 100%
- b. 75% -94%
- c. 50%-74%
- d. 30% -49%√
- e. 10% -29%
- f. Kurang dari 10%
- g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: Saya akan mencoba mengurangi kenakalan saya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : Michael Then

LAISEG

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?
 Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- d. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Mengetahui pentingnya keluarga

- e. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: Tenang

- f. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: Mendengarkan nasihat dari ibu dan tidak nakal lagi

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

- a. 95% - 100%
- b. 75% -94% ✓
- c. 50%-74%
- d. 30% -49%
- e. 10% -29%
- f. Kurang dari 10%
- g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: semoga dengan konseling ini saya bisa mengurangi kenakalan saya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : M.Dimas Aprian

LAISEG

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?
 Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Mendapatkan masukan positif dari konselor

- b. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: Tenang dan lega

- c. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: banyak berbuat hal-hal yang positif

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

- a. 95% - 100%
- b. 75% - 94%
- c. 50% - 74%
- d. 30% - 49%
- e. 10% - 29% ✓
- f. Kurang dari 10%
- g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: semoga dengan konseling ini saya bisa mengurangi kenakalan saya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : Yogi Syahputra

LAISEG

PENILAIAN HASIL LAYANAN KONSELING

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap

3. Perolehan apakah yang anda dapatkan dari layanan konseling tersebut?
 Jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:

- a. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan konseling yang telah anda jalani?

Jawab: Menyayangi keluarga saya dan mensyukuri keadaan keluarga

- b. Setelah mendapat layanan konseling bagaimana perasaan anda?

Jawab: merasa tenang pikiran

- c. Setelah mendapat layanan konseling hal-hal apakah yang akan anda laksanakan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri anda?

Jawab: tidak nakal lagi

4. Berdasarkan gambaran jawaban no 3, berapa persen masalah anda itu telah teratasi hingga sekarang?

- a. 95% - 100% ✓
- b. 75% - 94%
- c. 50% - 74%
- d. 30% - 49%
- e. 10% - 29%
- f. Kurang dari 10%
- g. Semakin berat

5. Tanggapan, saran pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan pada konselor?

Jawab: semoga dengan konseling ini saya bisa mengurangi kenakalan saya, dan terima kasih buat kakak atas konselingnya.

Tanggal mengisi :

Nama pengisi : M. Rafli

Lampiran 7

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :
 Jenis layanan : Konseling Individual
 Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap

3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?

Jawab: mendengarkan nasihat ibu dan bersyukur pada keadaan saya

- b. Perbaikan apa sajakah yang telah anda lakukan?

Jawab: rajin masuk sekolah dan tidak membolos lagi

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?

Jawab: saya merasa masalah saya sudah berkurang dan rajin sekolah

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya akan rajin sekolah dan lebih bersyukur akan keadaan keluarga saya.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Michael Then

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :

Jenis layanan : Konseling Individual

Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap

3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?

Jawab: bersyukur atas semuanya

- b. Perbaiki apa sajakah yang telah anda lakukan?

Jawab: rajin masuk sekolah dan tidak membolos lagi

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?

Jawab: saya merasa masalah saya sudah berkurang dan rajin sekolah

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya akan rajin sekolah dan lebih bersyukur dan tidak bolos sekolah lagi.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : M.Dimas Aprian

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?

Jawab: Kenakalan karena broken home.

2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?

Jawab: Tanggal :

Jenis layanan : Konseling Individual

Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap

3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :

- a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?

Jawab: berbicara dengan orang tua agar membagi waktu dengan saya

- b. Perbaiki apa sajakah yang telah anda lakukan?

Jawab: rajin masuk sekolah dan tidak nakal lagi

- c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?

Jawab: saya tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan

4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?

Jawab: saya bersyukur dengan keadaan keluarga saya dan akan lebih menyayangi keluarga saya.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Yogi Syahputra

LAIJAPEN

Penilaian Layanan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?
Jawab: Kenakalan karena broken home.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap
3. Bagaimana kondisi perasaan atau diri anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut :
 - a. Hal-hal apa yang telah anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah anda?
Jawab: bersyukur karena ibu saya masih ada
 - b. Perbaikan apa sajakah yang telah anda lakukan?
Jawab: rajin masuk sekolah
 - c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah anda sekarang?
Jawab: saya akan serius belajar agar ibu senang
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?
Jawab: saya akan lebih giat belajar, dan akan membahagiakan ibu saya.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : M. Rafli

Lampiran 8

LAIJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?
Jawab: Kenakalan karena broken home.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap
3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:
 - a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?
Jawab: tidak ada
 - b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?
Jawab: saya merasa pikiran saya tenang
 - c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?
Jawab: saya akan tetap bersyukur dan berdoa yang terbaik buat saya dan keluarga saya
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?
Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya pada masalah saya ini, semoga apa yang diberikan kepada saya dapat bermanfaat.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Michael Then

Lampiran 8

LAJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?
Jawab: Kenakalan karena broken home.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap
3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:
 - a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?
Jawab: tidak ada
 - b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?
Jawab: pikiran saya lebih tenang
 - c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?
Jawab: saya akan tetap bersyukur dan berdoa yang terbaik buat keluarga saya
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?
Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya dan memberikan pesan positif pada saya, semoga cita-cita kakak tercapai.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : M.Dimas Afrian

Lampiran 8

LAJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?
Jawab: Kenakalan karena broken home.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap
3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:
 - a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?
Jawab: tidak ada
 - b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?
Jawab: pikiran saya lebih tenang
 - c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?
Jawab: saya akan tetap bersyukur dan berdoa agar di beri ketabahan
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?
Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya, terima kasih atas nasihat kakak, saya merasa senang atas kehadiran kakak disekolah kami ini, dan semoga masukan yang kakak berikan bermanfaat.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : Yogi Syahputra

Lampiran 8

LAIJAPAN

Penilaian Hasil Layanan Bimbingan Konseling

“Pengentasan Masalah”

1. Tuliskan dengan singkat masalah anda yang telah mendapat layanan konseling?
Jawab: Kenakalan karena broken home.
2. Kapan, dengan cara apa dan oleh siapa layanan itu diberikan?
Jawab: Tanggal :
Jenis layanan : Konseling Individual
Pemberi layanan : Irma Aulia Harahap
3. Bagaimana pengaruh masalah anda itu terhadap kehidupan anda sekarang, jawablah dengan singkat pertanyaan berikut:
 - a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?
Jawab: tidak ada
 - b. Bagaimanakah kondisi anda sekarang dengan ditanganinya masalah anda itu?
Jawab: pikiran sayamenjadi tenang dan lega
 - c. Bagaimanakah anda menyikapi masalah tersebut jika belum terentaskan/timbulnya kembali masalah tersebut dimasa yang akan datang?
Jawab: saya akan tetap bersyukur dan lebih menyayangi keluarga saya
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada konselor?
Jawab: saya mengucapkan terima kasih banyak kepada kak irma yang telah membantu saya dan memberikan pesan positif pada saya, semoga saya dapat menjalankan segalanya dengan baik.

Tanggal Mengisi :

Nama Pengisi : M.Rafli

Lampiran 9

Deskripsi Verbatim siswa

a. Siswa 1

Konseli (ki) pertama datang keruang BK untuk melakukan konseling pada pukul 08:40, tepatnya hari Jumat tanggal 20 Januari 2017. Pada hari sebelumnya peneliti telah menjumpai ki untuk mensepakati jadwal untuk melakukan konseling. Ko mulai membahas dan menanyakan alasan ki nakal disekolah, dengan menanyakan terlebih dahulu “adik sebenarnya kenapa nakal disekolah?”, lalu ki menjawab “karena pusing aja dengan semua ini, apalagi keluarga saya yang berantakan”, setelah ko memberikan beberapa pertanyaan yang langsung dijawab oleh ki, kemudian ko mengambil kesimpulan ternyata ki mengalami kenakalan dikarenakan keluarganya yang broken home, ki merupakan siswa yang duduk di bangku kelas X Mia 2 , ki anak pertama dari dua bersaudara, orangtuanya bercerai dan ki tinggal bersama ibunya, lalu ko mencoba untuk menanyakan lagi pada ki apakah kamu merasa sedih dengan keadaan ini yang kamu alami, sehingga kamu melampiaskannya di sekolah?, lalu ki menjawab sedih sekali, iya lah kak, cuman itu yang buat saya tenang kk, dan ko mencoba untuk merubah pemikiran ki, kededihan yang kamu alami ternyata tidak seperti teman-teman kamu yang tidak memiliki kedua orangtua, bisa dikatakan orangtua sudah tiada, dan ko mencoba membandingkan kehidupan ki dengan bersyukur dengan apa yang dimilikinya. ohh jadi dengan cabut, mengganggu teman, bolos jam pelajaran itu yang membuat kamu tenang ya? Memangnya hal lain apa lagi yang membuat kamu tenang selain nakal disekolah? Ki menjawab “

ya, saya harus bisa menerima semua ini, kenyataan inilah kk”, lalu ko menanyakan kepada ki apa benar dengan begitu saja kamu bisa berubah? Dan ki menjawab “inshaallah kk” dengan ekspresi wajah yang tersenyum, lalu ko mencoba untuk merubah pemikiran ki, “ begini dek, coba kamu bayangkan teman-teman kamu yang berada diluar sana (panti asuhan) yang sudah tidak memiliki orangtua yang lengkap/ meninggal dunia, tapi mereka masih bisa bersikap sewajarnya dan tidak berperilaku nakal, malah mereka masih bisa bersyukur dengan keadaan itu dan bersikap baik dengan semua orang”, setelah mendengar masukan dari ko, ki mengangguk kemudian pada siklus kedua siswa dapat mengurangi kenakalannya setelah dianalisis melalui laiseg, laijapen, laijapan dan verbatim dari ki. Ko: oh, baiklah ternyata adik tidak memiliki masalah lagi ya, terhadap kenakalan dari keluarga yang broken home, lalu kk mau tanya ini kedepannya, usaha apa yang akan adik lakukan? Ki: saya akan lebih bersyukur lagi kak dan berusaha untuk bisa membahagiakan ibu saya, dan rajin sekolah, tidak nakal lagi di sekolah, begitulah kak pokoknya saya ingin membahagiakan ibu saya kak.

b. Siswa 2

Pukul 09:20 ki masuk keruangan, ki ternyata sudah menunggu kegiatan konseling ini, setelah ki setelah ki pertama keluar ruang BK, ki merupakan siswa yang duduk di bangku kelas X Mia 1, anak kedua dari empat bersaudara terdiri dari tiga laki-laki dan satu perempuan, ibunya berkerja di warung makan, kemudian ko mencoba menggali permasalahan apa yang sebenarnya terjadi dasar ki nakal di sekolah, ko menanyakan alasan ki yang menyebabkan ia nakal di

sekolah, “ apa yang menyebabkan adik berperilaku nakal di sekolah?”, kemudian ki menjawab “ susah dan rumit jika diceritakan kak, jadi tidak usah ditanyak aja kak”, ko menggali lagi alasan ki nakal di sekolah, “oh iya, selain susah dan rumit apalagi yang menyebabkan adik nakal di sekolah?” ki menjawab “ayah saya tidak punya pikiran ninggalin kami kak”, disini ko merubah pemikiran ki yang menganggap bahwa ayahnya telah pergi meninggalkannya dan ibunya, dengan membandingkan dengan teman-teman yang ada di panti asuhan, ko menanyakan kepada ki kembali “kenapa ayah kamu pergi meninggalkan kalian dek?” ki pun menjawab “ mana tau saya kak”, ko: “apakah adik merasa sedih dengan keadaan ini?” ki menjawab “iyalah kak, seperti tidak punya ayah saya kak”, ko bertanya lagi, “apakah kamu pernah melihat anak-anak di panti asuhan, diantara mereka ada yang diterlantarkan atau dititipkan oleh orangtunya, tapi mereka masih bisa tetap bertahan dengan keadaan mereka dik, dengan kata lain mereka masih bersyukur dik, lalu ko menanyakan pendapat ki, kira-kira apakah teman-teman yang berada di panti asuhan itu mengeluh dengan keberadaan ayah mereka?, ki lalu menjawab “tidak kak”, lalu ko memberikan masukan, “nah, jadi sebenarnya kalau kita bersyukur dengan apa yang kita miliki, dengan keadaan yang kita hadapi, maka kita akan merasa ikhlas dalam menjalani hidup ini, ki langsung mengangguk, sehingga pada siklus kedua dapat mengurangi kenakalannya disekolah, siswa kedua mengurangi kenakalannya setelah dilihat melalui verbatimnya, ko: jadi bagaimana kedepannya, apa yang akan adik lakukan?, ki: saya akan lebih bersabar dan bersyukur dengan apa yang saya hadapi, dan saya akan membantu ibu mencari uang untuk membantu ibu saya menyekolahkan adik-

adik saya kak, dan yang paling penting saya tidak nakal di sekolah lagi kak karena saya ingin membuat ibu saya bahagia dengan kesederhanaan kami.

c. Siswa 3

Ki duduk di bangku kelas X Mia 3, ayahnya bekerja di kebun dan ibunya penjaga ruko, ki anak ketiga dari tiga bersaudara, ko mencoba menggali apa penyebab ki nakal di sekolah, “apa yang menyebabkan adik nakal di sekolah?” lalu ki terlihat mulai sedikit terdiam dan sedikit bingung, lalu ia menjawab “ya, iseng-iseng aja kak”, kemudian ko mulai mencatat di kertas alasan dari ki, setelah itu ko mencoba lagi menanyakan alasan ki apa yang menyebabkan ki nakal di sekolah, “ya, selain itu ada lagi dek, cerita aja dek, gak apa apa dek?” ki menjawab “orang tua saya kak, yang selalu sibuk dengan pekerjaannya, saya dibiarkan saja sama bibi saya” sambil melihat serius ke arah ko, terlihat bahwa sepertinya ki merasa kurang perhatian dari kedua orang tuanya, ko langsung menanyakan pada ki “loh apa orang tua adek tidak pernah ada waktu buat adek?” ki langsung menjawab “ada kak, tapi dalam sebulan bisa dihitung berapa kali” sambil mengangguk, ternyata dugaan ko benar, kemudian ko memperdalam sekaligus mencatat alasan dari ki, “jadi apa perasaan adik ketika orang tua adik tidak berada di rumah atau tidak memperhatikan adik?”, dan ki langsung menjawab sambil tersenyum, “ya jelas sedih saya kak, sunyi sekali rumah itu rasanya pun”, mendengar alasan dari ki, ko langsung mencatat hal atau poin yang membuat ki menjadi nakal di sekolah, dan pada siklus kedua berkurangnya masalah siswa yang broken home terlihat melalui laieg, laijapen, laijapan, dan verbatim siswa tersebut, Ko: jadi bagaimana kedepannya, apa yang akan adik

lakukan?, Ki: saya akan mengatakan kepada orang tua saya, atau saya akan coba cerita dengan mereka untuk bagaimana baiknya lah kak. Saya juga ingin seperti teman-teman yang lain, yang bahagia dengan ayah dan ibunya.

d. Siswa 4

Ki duduk di bangku kelas X Mia 2, ki tinggal bersama neneknya, ibunya berkerja diluar kota kerjanya dirumah makan, ayahnya pergi meninggalkan ki, ki anak kedua dari dua bersaudara, sampai saat ini ki tidak mengetahui wajah ayahnya, lebih lanjut ki datang keruang BK setelah siswa 3 atau ki ketiga keluar ruangan. Sama seperti ki yang lain ki pada hari sebelumnya, peneliti sudah menjumpai ki untuk mensepakati jadwal untuk melakukan konseling. Ko mulai membahas dan menanyakan dan menggali alasan kenapa ki nakal di sekolah. “adik kenapa nakal di sekolah?” ki menjawab “susah kan menjelaskannya, dan tidak enak untuk di bahas kak”, dilihat dari mimik wajah ki menandakan ia begitu sedih dan merasakan kesedihan itu hanya seorang diri, lalu konselor memberikan sedikit pemahaman kepada ki “ooh, jadi begitu ya dek, jadi apakah dengan adik seperti itu maka perasaan adik dan masalah adik bisa terselesaikan dik?” kemudian ki menjawab “ya tidaklah kak, apa kakak mau mendengar cerita saya yang penuh dengan masalah ini?”, mendengar alasan dari ki, ko mulai mencatat alasan dari ki, kemudian ko mencoba memberi pertanyaan pada ki, “dek, kakak akan dengar cerita dari adik, tidak apa-apa dik cerita aja, apa adik mau seperti ini terus?”, kemudian ki menjawab, “tidak kak, begini saya ditinggalkan ayah dan ibu kak, keluarga saya ntah kemana semua kak”, kemudian ko memberi pertanyaan kepada ki lagi, disini ko mencoba untuk merubah pemikiran ki, sebenarnya apa yang

terjadi pada keluarga adik itu semua adalah cobaan buat kita dari Tuhan yang Maha Kuasa dek, tinggal bagaimana kita mensyukuri dengan keadaan dan seluruh apa yang kita miliki. “nah kalau adik tidak mensyukuri semua yang terjadi dan keadaan yang sudah menimpa adik bagaimana adik bisa bertahan dengan sikap yang baik. Apa mau terus-terusan nakal di sekolah karena itu semua, apa kamu tidak ingin membahagiakan ibu kamu dek?” ayo coba di fikir dulu”, jawab ko dengan tegas, mau lah kak, “mau lah kak”, ko bertanya “apa benar? Yakin kamu?”, ki menjawab “iya kak yakin”, kemudian ko menanyakan lagi jawabannya, “sekarang, kakak tanyak apa pernah kamu bersyukur dengan keadaan yang sudah terjadi ini dek?”, ki menjawab “tidak pernah kak, malah saya selalu membenci keadaan ini kak”, lalu ko melanjutkan jawaban dari ki, “betul itulah yang membuat kamu tidak bersyukur dengan keadaan kamu dek, coba kamu hilangkan kebencian kamu itu, mudah-mudahan akan baik-baik saja semuanya dik”, lalu ko mulai memberi motivasi pada ki dengan menanyakan apakah ki mau hidup bahagia dengan ibu dengan cara tidak nakal lagi desekolah dan menghilangkan kebencian dalam diri adik? Ki menjawab “iya, maulah kak”, pada siklus kedua masalah siswa dapat berkurang yang disebabkan oleh keluarganya yang broken home, Ko: jadi kakak mau tahu bagaimana tindakan adik kedepannya?, Ki: tindakan saya tidak akan nakal lagi kak, Ko: terus apa yang akan adik lakukan untuk tidak berperilaku nakal lagi? Ki: saya akan mengingat wajah ibu saya kak, karena jika saya ingat wajah ibu saya hati saya akan merasa tenang, walaupun hanya dengan suara dari hp saja kak, terus saya akan belajar yang rajin, biar ibu saya senang kak.

Lampiran 10

Daftar Riwayat Hidup**Data Pribadi**

Nama : Irma Aulia Harahap

Tempat Tgl Lahir : Medan 04 Mei 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Alamat : Jln. M. Yacub Lubis Gg.Berkah No.41 Bandar Khalifah

Nama Orang Tua :

1. Ayah : Jaharuddin Harahap
2. Ibu : Nisma Hanum Nasution

Pendidikan Formal :

Tahun 2007 : SD Negeri 101765 Bandar Setia

Tahun 2010 : SMP Negeri 35 Medan

Tahun 2013 : SMK Teladan Medan

DAFTAR PUSTAKA

- Ary H, Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan : Ghalia Indonesia.
- Dewi, Eka, Heriana. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Dra. Gantina Komalasari, M.Psi, Eka Wahyuni, S.Pd., M.A.A.P.D, Karsih, M.Pd. *Teori dan Teknik Konseling*. 2014. PT.Indeks, Jakarta.
- Lubis,Namora,Lumongga.2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Munandar, Utami (Ed). 2001. *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut usia*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Prof. DR. H. Sofyan S. Willis 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta, Bandung.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*.Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safaria, Triantoro.2005. *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi.D. Ketut & Kusmawati.D. P.E Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (berbasis integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Trotzer, James P. 2006. *The Counselor and The Group*. New york : Routledge.
- Wills, Sofyan S.2004. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- <http://ariel.wordpress.com/2008/04/08/brokenhome/>
- <http://21vinama.blogspot.com/2012/01/pengertian-dan-faktor-faktor-broken-home.html>